

**UPAYA PEMBERIAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
UNTUK MENGURANGI KASUS PHOBIA SEKOLAH
SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMİYAH
SUNGGAL TA 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Bimbingan Dan Konseling*

OLEH:

IHFARUDDIN
NPM.1402080075



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Ihfaruddin. NPM. 1402080075. Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual Untuk mengurangi Kasus Phobia Sekolah Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam bentuk wawancara dan konselor dapat menggunakan pendekatan dalam konseling untuk pengentasan masalah siswa. Meraknya kasus phobia sekolah yang dialami oleh remaja telah menjadi sesuatu yang memprihatikan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018, yang beralamat Jln. Pinang Baris No. 150 Kelurahan Kecamatan Sunggal Medan Sunggal. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal yang terdiri dari 4 kelas yang keseluruhannya 162 siswa. Objek yang di ambil berjumlah 5 orang siswa , pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, kajian dokument. Adapun teknik analisis data, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara merekduksi data, penyajian data, membuat kesimpulan. Dengan dilakukannya upaya pemberian layanan konseling individual untuk menurangi kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 ternyata telah berhasil membantu siswa untuk mengurangi kasus phobia sekolah.

Kata Kunci : Konseling Individual, Phobia Sekolah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Upaya pemberian Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kasus Phobia Sekolah Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 .**

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan teknologi yang kita rasakan saat ini, semoga dengan memperbanyak syafaatnya kelak kita mendapat pertolongan di yaumil akhir kelak, Amin Ya Allah Ya Rabbal'amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam segi kemampuan dan penggunaan bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar skripsi ini lebih baik lagi dan berguna bagi orang lain.

Dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati serta kesadaran diri penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu **Ayahanda IZHARUDDIN** dan **Ibunda HALIMATUS SA'DIAH** dimana selalu mendukung, memperhatikan, mengingatkan dan selalu memberi motivasi penuh sampai bisa menyelesaikan skripsi ini. Beriring do'a dan restu orang tua penulis yang menyayangi dan telah membesarkan dan mendidik penulis tanpa kenal lelah serta selalu mendo'akan yang terbaik. Memberikan pelajaran moral dan material kepada penulis sampai sekarang ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nst S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Jamila M.Pd** selaku Ketua Program Study Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur M.M** selaku Sekertaris Program Study Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak **Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Penulis yang telah Memberikan Bimbingan dan Masukan dalam Menyelesaikan Skripsi.
6. Kepada Sekolah dan Seluruh Guru-Guru MTs. Islamiyah Sunggal yang telah Memberikan Motivasi dan Dukungan Kepada Penulis dalam Menyelesaikan Skripsi.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah Memberikan Bimbingan dan Memberikan Ilmu Kepada Penulis Selama Menjalani Perkuliyahan.
8. Teristimewa buat kaka dan adik saya yang sudah memberi semangat, perhatian dalam segala hal. aka kol **Amalia Husna** dan abang ipar **Windi Daulay** , enggingku kedue **Fitriana**, si bensu enggingku **Nadya Syafwah**, dan ponakan **Eriyad Fairuzi Daulay**.
9. Dan keluarga besar terimakasih Anan, Ngah, Ibi, Cik , Makcik, Pakcik, Kel, Encu, Uwe, Pon, Ine Pon, Bebewene si nge mudukung.
10. Teristimewa buat **Meilani Ulfa S**, yang selalu menemani, memperhatikan, memberi semangat, memotivasi, dalam menyusun skripsi ini. Dan juga buat sahabat-sahabat saya yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi dan memotivasi agar skripsi bisa cepat selesai, Riza Magfura S.P, Rizky Al Fauzi S.Hut, Putra Mulia Lubis S.Pd, Putri Astri Dewi S.Pd, Bagus Arif Aulia S.Pd, Sri Syah Zehan S.Pd, Ikhsan Fadli Guci S.Pd, Sanadra Safira S.Pd, Zehan Audina S.Pd.
11. Dan Teman-teman sekaligus sahabat terimakasih Farikha Hidayah Pohan S.Pd, M Riswan Rais S.Pd, Mela Marantika S. Pd, Khainul Ahmad S.Pd,

dan seluruh rekan-rekan lainnya stambuk 2014 Bimbingan Konseling B pagi yang selama perkuliahan selalu semangat dan berbagi ilmu, berbagi cerita dan hal lainnya. Kemudian untuk teman-teman seperjuangan PPL MTs. Islamiyah Sunggal terkhusus untuk Farikha Hidayah Pohan S.Pd, Dan Desy Angraini S.Pd atas keluh kesah bersama selama 4 bulan bersama.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 2018

Penulis

Ihfaruddin

NPM. 1402080075

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Konsep Layanan Konseling Individual.....	12
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	12
1.2 Tujuan Layanan Konseling Individual	13
1.3 Asas-Asas Layanan Konseling Individual	14
1.4 Fungsi Layanan Konseling Individual.....	14
1.5 Teknik-Teknik Layanan Konseling Individual	16
1.6 Tahapan Layanan Konseling Individual	18

2.	Konsep-Konsep Phobia Sekolah	21
2.1	Pengertian Phobia Sekolah.....	21
2.2	Gejala-Gejala Phobia Sekolah.....	23
2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Phobia Sekolah	27
2.4	Penyebab Timbulnya Phobia Sekolah	29
2.5	Proses Terbentuknya Phobia Sekolah.....	30
2.6	Mengatasi Phobia Sekolah	31
A.	Kerangka Konseptual.....	46
1.	Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN		50
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
a.	Lokasi Penelitian	50
b.	Waktu Penelitian.....	50
B.	Subjek Objek	51
a.	Subjek	51
b.	Objek Penelitian	51
c.	Variabel Penelitian.....	52
C.	Definisi Operasional	52
D.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	53
E.	Instrument Penelitian	54
1.	Observasi.....	54
2.	Wawancara	56
3.	Dokumentas.....	59

F. Teknik Dan Analisis Data	60
1. Reduksi Data	60
2. Penyajian Data.....	61
3. Penarikan Kesimpulan	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Keadaan Sekolah Profil MTs. Islamiyah Sunggal.....	63
1. Identitas Sekolah.....	63
2. Visi Dan Misi MTs. Islamiyah Sunggal	63
3. Sarana Dan Prasarana Madrasah	64
4. Struktur Organisasi MTs. Islamiyah Sunggal	65
5. Keadaan Guru MTs. Islamiyah Sunggal.....	66
6. Data Siswa/i MTs. Islamiyah Sunggal.....	68
7. Keadaan Guru Bimbingan Konseling MTs. Islamiyah Sunggal	68
8. Kegiatan Ekstrakurikuler Di MTs. Islamiyah Sunggal.....	70
B. Deskripsi Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Defenisi Pelaksanaan Konseling Individual	71
2. Deskripsi Phobia Sekolah	74
3. Deskripsi Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kasus Phobia Sekolah.....	77
D. Diskusi Hasil Penelitian	81
E. Keterbatasan Peneliti	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	50
Tabel 3.2 Objek Penelitian.....	52
Tabel 3.3 Pedoman Observasi.....	55
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara.....	57
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru.....	66
Tabel 4.2 Data Siswa/i.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 1 Observasi siswa kelas VIII
- Lampiran 2 Wawancara Guru BK
- Lampiran 3 Wawancara siswa/i Kelas VIII
- Lampiran 4 Wawancara siswa/i Kelas VIII
- Lampiran 5 Wawancara siswa/i Kelas VIII
- Lampiran 6 Wawancara Siswa/i Kelas VIII
- Lampiran 7 Wawancara Siswa/i Kelas VIII
- Lampiran From K-1
- Lampiran From K-2
- Lampiran From K-3
- Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar
- Lampiran Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran Surat Izin Riset
- Lampiran Surat Balasan Riset
- Lampiran Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia yang berpotensi itu dapat berkembang kearah yang baik, tetapi dapat pula berkembang kearah yang tidak baik. Karena itu dilakukan berbagai usaha yang disadari sepenuhnya dan dirancang secara sistematis agar perkembangan itu menuju kearah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan sekolah sebagai sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Disekolah dalam menjalankan pendidikan tidak lepas dari yang namanya proses kegiatan belajar mengajar yang terdiri antara pendidik dan siswa (peserta didik), di dalam proses belajar mengajar itu terjadi interaksi yang sifatnya saling mempengaruhi demi tercapainya suatu pengajaran yang baik.

Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang baik, perlu diketahui bahwa setiap keputusan dan tindakan dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa dampak atau efek kepada siswa, misalnya saja sikap dan perilaku guru yang tidak bersahabat, galak, judes, dan kurang berkompeten. Kemudian dari keluarga seperti ekonomi keluarga, pola asuh otoriter dan yang lainnya dimana hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa kemudian menjadi phobia sekolah.

Sekolah tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya dan sekolah juga tidak lepas dari kegiatan ujian sekolah yang berupa ulangan semesteran atau kenaikan kelas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Banyak pemahaman tentang sekolah salah satunya menurut Depdiknas (2007) mengungkapkan “Sekolah telah menjadi lingkungan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk beraktivitas di sekolah”.

Hal ini membuat anak beranggapan sekolah membawa banyak kesukaran yang sulit dihadapinya sendiri sehingga anak kemudian enggan berada di sekolah. Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak-anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak yang tidak dapat menikmati aktivitas bersekolah dengan baik, sebagian ada yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan, ada juga yang memperlihatkan ketakutan, cemas, dan bahkan panik jika harus pergi ke sekolah. Rasa takut tersebut mungkin disebabkan oleh peristiwa kurang menyenangkan yang terkait dengan guru, teman, pelajaran, atau bahkan masalah dengan keluarga, yang membuat anak merasa tidak nyaman untuk bersekolah.

Kemudian menurut Ortiz, dkk (2009:11) mengemukakan bahwa :

“Sayangnya tidak semua anak mampu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dan cenderung memendam ketakutannya sendiri Hal itu membuat mereka tidak memperoleh bantuan untuk menyelesaikan masalahnya walaupun di sisi lain mereka juga sulit menemukan cara untuk menghindari hal yang ia takuti”.

Ada anak yang menampilkan rasa takut hanya di pagi hari, yaitu dengan menangis, tantrum, mengeluh sakit, atau mengatakan tidak mau bersekolah, namun setelah sampai di sekolah ia mampu mengikuti aktivitas di sekolah dengan baik. Ada pula anak-anak yang menolak bersekolah hanya di waktu-waktu tertentu seperti saat baru masuk setelah liburan atau di hari-hari terdapat pelajaran yang tidak ia sukai. Hal ini terdapat juga pada anak yang benar-benar tidak masuk sekolah dalam kurun waktu yang lama. Takut akan sekolah merupakan suatu keluhan yang cukup sering disampaikan oleh orang tua.

Menurut Evans (2000:183) mengatakan bahwa :

“Sikap anak yang menolak pergi ke sekolah sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena sekolah merupakan sarana untuk mentransformasi pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan anak agar dapat berfungsi dengan efektif di masyarakat”.

Kemudian menurut Berk (2006:83) mengatakan bahwa “Penolakan bukan hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga terhadap perkembangan fisik dan psikososial anak”.

Menurut Kearney (Jeffrey 2007:9) mengatakan bahwa “Semakin lama anak tidak sekolah, maka semakin menetap perilaku tersebut dan semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk membuatnya kembali bersekolah”.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa sebab utama dari penolakan sekolah adalah lingkungan yang mengajarkan pada anak, baik keluarga, guru maupun teman-teman di sekolahnya. Para orang tua yang salah langkah dalam hal ini, biasanya mereka yang kelewat melindungi (*overprotected*) sehingga anak takut berjauhan dengan mereka. Bagi kebanyakan anak yang menolak untuk hadir ke sekolah memiliki alasan karena takut meninggalkan dan berpisah dengan orang tua mereka. Ketidaksiplinan orangtua berpengaruh besar dalam hal ini.

Menurut Kearney (Jeffrey 2007:182) mengatakan bahwa “Keengganan dan penolakan sekolah dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti menghindari sesuatu yang membuatnya tidak nyaman di sekolah atau anak menunjukkan beberapa alasan fisik seperti sakit kepala atau sakit perut ketika akan berangkat sekolah”.

Anak yang melakukan penolakan sekolah biasanya mengalami kemunduran di bidang akademik. Dengan kata lain anak yang melakukan absen pada umumnya memiliki tingkat inteligensi yang memadai, namun karena anak sering tidak hadir dan mengikuti pelajaran di sekolah maka anak akan mengalami kemunduran kompetensi khususnya di bidang akademik.

Kebanyakan anak yang menolak untuk pergi ke sekolah memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, yang menunjukkan bahwa ia tidak

kesulitan dalam hal akademik. Beberapa penelitian dibidang pendidikan maupun psikologi berusaha mengungkap mengapa anak menolak sekolah dan dampaknya.

Penyebab lain anak menolak ke sekolah yaitu, mulai dari kurang penguasaan terhadap materi pelajaran di sekolah, ketakutan akan tertinggal pelajaran, bertengkar dengan teman atau masalah di keluarga yang berimbas pada perilaku anak di sekolah. Rasa tidak nyaman berada di sekolah sering berkembang setelah melalui suatu periode rasa khawatir yang kuat dan sering sehingga melemahkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan tidak mampu.

Takut untuk hadir ke sekolah (*phobia sekolah*) ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh, bahwa jumlah prosentase anak yang menolak ke sekolah saat ini mengalami peningkatan. Studi yang dilakukan oleh staf dari *child study center* Setzer dan Salzhauser (2001:1) yang menyatakan bahwa :

“Sebanyak 28% anak usia sekolah di Amerika menolak untuk bersekolah pada saat yang bersamaan ketika mereka harus bersekolah. Perilaku anak yang menolak sekolah ini pada umumnya terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia lima sampai dengan 17 tahun. Puncak dari perilaku penolakan sekolah ini biasanya terjadi pada masa transisi antara usia lima sampai enam tahun dan 14-15 tahun. Eisberg menyatakan bahwa keadaan penolakan sekolah di kliniknya meningkat dari 3 kasus per seribu anak menjadi 17 kasus per seribu anak selama periode delapan tahun”.

Berkaitan dengan hal tersebut pemberian layanan konseling individual untuk mengatasi masalah *phobia sekolah* pada siswa dan diharapkan dapat mencegah terjadinya hal-hal negatif yang dilakukan siswa tanpa memahami efek yang berakibat fatal.

Ada banyak pemahaman tentang pengertian konseling individual salah satunya menurut Sukardi (2008:11) mengungkapkan bahwa :

“Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layannya langsung secara tatap muka (Face to face) dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengantasan permasalahannya”.

Kemudian menurut Tohirin (2007:164) mengungkapkan bahwa :

“Konseling individual atau perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyemtuah hal-hal penting tentang diri konseli, tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui konseling individual atau perorangan konseli akan memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya”.

Untuk keperluan layanan konseling individual, isi dari layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci, sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan (siswa). Layanan yang dimaksud itu sesuai dengan kebutuhan aktual siswa sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat mengadakan PPL di MTs. Islamiyah Sunggal baik melalui siswa dan guru pembimbing. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa beberapa siswa kelas VIII memiliki kendala akan hadir kesekolah. Sedangkan informasinya yang diterima dari guru pembimbing masih banyak siswa yang menolak untuk hadir kesekolah karena memiliki rasa takut yang berlebihan yang akan ia alami disekoah.

Bila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan masalah di dalam perkembangan subjek berikutnya, karena seharusnya subjek menyambut masa sekolah dengan antusias karena sekolah semestinya menjadi tempat yang

menyenangkan untuk bersosialisasi dan belajar. Selain berakibat buruk terhadap diri sendiri bila dibiarkan terus menerus tanpa ada penanganan yang baik takut sekolah yang dilakukan subjek bisa menyebabkan kebiasaan buruk yang sulit untuk dihilangkan dan akan menghambat untuk meraih masa depan dan cita-citanya, phobia sekolah juga mengganggu perkembangan anak subjek karena ketika berada di sekolah lingkungan anak akan semakin luas baik dengan teman sebaya (*peer group*) atau guru, tetapi juga wawasan pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar. Orang tua, guru dan orang-orang terdekat siswa berperan penting untuk menangani masalah penolakan sekolah (*Phobia sekolah*) yang dilakukan oleh anak, terutama untuk menumbuhkan pentingnya sekolah bagi anak.

Layanan konseling individual merupakan bentuk layanan yang diberikan secara pribadi yang diberikan secara face to face pada siswa melalui layanan ini konselor akan mencoba memberikan pemahaman dan akan mencoba memberikan penerangan atas masalah yang ia hadapi. Kemudian atas layanan konseling individual ini siswa diharapkan mampu meningkatkan minat untuk belajar dan tidak takut lagi untuk hadir ke sekolah.

Disisi lain banyak siswa yang tidak memiliki usaha yang baik dalam mengatasi ketakutannya untuk hadir ke sekolah sehingga siswa itu tidak dapat memperoleh motivasi untuk belajar.

Dengan menggunakan teknik pemahaman individu baik tes maupun non tes, maka guru BK dapat mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya, dan dapat menentukan kebutuhan siswa akan layanan apa yang harus diberikan. Karena dengan melakukan hal itu, maka akan jelas permasalahan apa saja yang paling

mengganggu siswa, yang kiranya segera membutuhkan layanan bimbingan konseling, baik bimbingan secara pribadi, kelompok dan maupun klasikal. Dari sinilah pembimbing atau konselor dapat menentukan materi layanan yang tepat bagi siswa-siswanya.

Disamping untuk menganalisis kebutuhan siswa, data-data yang diperoleh ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengetahui potensi anak, sehingga guru BK dapat memberikan pengembangan kepada siswa sesuai dengan potensi yang ada. Baik pengembangan diri, minat, bakat, maupun mengurangi kasus phobia sekolah siswa. Pengembangan diri ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dibidang akademik maupun seni, olahraga dan lainnya (ekskul) dengan cara bekerjasama dengan personil sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, guru bidang studi, maupun kerjasama dengan pihak yang berkompeten (diluar instansi sekolah). Asyah (2011:56)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kasus Phobia Sekolah Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA. 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Banyak siswa yang memiliki permasalahan dengan ketakutan dengan sekolah (Phobia sekolah).

- b. Kecemasan yang berlebihan yang dialami siswa membuat ketidaknyamanan pada siswa.
- c. Ketika hendak berangkat ke sekolah mereka merasa gugup dan takut.
- d. Ketakutan akan hal itu berdampak negatif terhadap pencapaian prestasi belajar, kesehatan fisik dan kesehatan mental siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan dengan keterbatasan kemampuan penelitian dalam waktu serta luasnya ruang lingkup masalah siswa di MTs. Islamiyah Sunggal, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti oleh peneliti dibatasi pada “Layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018?
2. Bagaimana tata cara menangani kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 ?
3. Apakah phobia sekolah siswa dapat diupayakan melalui layanan konseling individual pada siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kasus Phobia sekolah siswa kelas VIII Mts. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018.
2. Untuk Mengetahui cara menangani kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018.
3. Untuk mengetahui upaya layanan konseling individual untuk mengatasi masalah phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018”.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang ilmu Bimbingan Konseling. Dapat memberikan gambaran tentang permasalahan pada anak yang mengalami Phobia Sekolah.

b. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan informasi, gambaran umum dan masukan pada orang tua agar memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan anak yang memiliki rasa takut untuk hadir kesekolah serta memberikan masukan bagi pihak pengajar mengenai cara menangani anak yang mengalami penolakan sekolah

(phobia sekolah). Selain itu juga menambah informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Konsep Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan.

Menurut Lahmuddin (2006:18) mengemukakan bahwa :

“Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami. Dalam hal ini konselor dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya”.

Kemudian menurut Juntika (2005:10) mengemukakan bahwa :

“Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa)”.

Konseli mengalami kesukaran pribadi yang dapat ia pecahkan sendiri, kesulitan yang ia alami membuat ia kemudian meminta bantuan kepada seorang konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Konseling ditujukan kepada

individu yang normal yang menghadapi masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana dia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri apa yang menurut dia benar.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:63) mengemukakan bahwa :

“Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya”.

Dari beberapa uraian mengenai konseling individual diatas maka dapat di pahami bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang di berikan oleh seorang konselor kepada seorang konseli (siswa) yang dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dengan hubungan yang profesional untuk menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.

1.2 Tujuan Layanan Konseling Individual

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Adapun tujuan konseling individual disekolah menurut Prayitno (2004: 71) yaitu:

- a. Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan yang baru yang diperoleh maka

timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.
- c. Penyesuaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyesuaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.

1.3 Asas–Asas Layanan Konseling Individual

Menurut Willis (2004:35-38) “Dalam melaksanakan konseling individual ada Sembilan asas yang perlu diaplikasikan meliputi: (a) Asas kerahasiaan (b) Asas kesukarelaan (c) Asas keterbukaan (d) Asas kekinian (e) Asas kemandirian (d) Asas kegiatan (e) Asas kedinamisan (f) Asas keterpaduan (g) Asas kenormatifan (h) Asas keahlian”.

Menurut Hartono (2012:40) “kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individual adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kegiatan, kenormatifan, dan asas keahlian”.

1.4 Fungsi Konseling Layanan Individual

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah, Menurut Hartono (2012:36) “Dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut: (a) Fungsi pemahaman (b) Fungsi pengentasan (c) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan (d) Fungsi pencegahan (e) Fungsi advokasi”.

Adapun penjelasan dari beberapa fungsi tersebut :

- a. Fungsi Pemahaman, melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

- b. Fungsi pengentasan, pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Melalui layanan konseling individual konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*)

Indikator keberhasilan konseling :

- a. Meurunnya Kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, dan berguna

- c. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuat
- d. Klien menilai perubahan yang telah terjadi pada dirinya
- e. Klien menilai proses tujuan konseling

1.5 Teknik-Teknik Layanan Konseling Individual

Menurut Juntika (2007:12) dan Sofyan (2004:161) “Ada beberapa teknik konseling yang digunakan dalam konseling individual yaitu : (a) Menghampiri Klien (b) Empati (c) Refleksi (d) Eksplorasi (e) Menangkap Pesan Utama (f) Bertanya untuk membuka percakapan (g) Bertanya tertutup (h) Dorongan minimal (i) Interpretasi (j) Mengarahkan (k) Menyimpulkan sementara (l) Memimpin (m) Fokus (n) Konfrontasi (o) Menjernihkan (p) Memudahkan (q) Diam (r) Mengambil inisiatif (s) Memberi Informasi (t) Merencanakan (u) Menyimpulkan”.

Menurut Prayitno (2004:15) Dalam layanan konseling individual pada umumnya digunakan pendekatan elektik yang mensinergikan unsur pendekatan *direktif nondirektif, Humanistik-behavioristik, kognitif-emosional-afektif* melalui penerapan berbagai teknik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan unsur fakta permasalahan klien yang dibahas. Seperti dapat dilihat dari :

a. Penerimaan terhadap klien

Dalam proses layanan konseling individual penerimaan terhadap klien sangatlah penting yang bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman mungkin, konselor menerima klien secara terbuka, ramah, lembut, serta penampilan mimik wajah yang bersahaja, bahasa verbal dan non-verbal yang mengajak dan bersahabat yang menciptakan suasana yang kondusif.

b. Posisi Duduk

Dalam interaksi antara konselor dan klien dalam proses layanan bersifat formal layanan, sehingga perlu diatur.

c. Penstrukturan

Penstrukturan di dalam layanan ini sangat diperlukan. Kedalaman dan volume serta kapan penstrukturan dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi pemahaman wawasan, persepsi dan sikap klien terhadap pelayanan konseling pada umumnya.

d. Teknik umum

Dalam layanan ini konselor dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses layanan ini agar efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik tersebut meliputi : (1) Kontak mata (2) Kontak psikologis (3) Ajakan untuk berbicara (4) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon tepat dan positif) (5) Keruntutan (6) Pertanyaan terbuka (7) Dorongan minimal (8) Refleksi (isi dan perasaan) (9) Penyimpulan (10) Penafsiran (11) Konfrontasi (12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain (13) Peneguhan hasrat (14) Penfrustasian klien (15) Strategi (16) Suasana diam (17) Tranferensi dan kontrak tranferensi (18) Teknik eksperensial (19) Interpretasi pengalaman masa lampau (20) Asosiasi bebas (21) Sentuhan jasmaniah (22) Penilaian (23) Pelaporan.

e. Teknik Khusus

Dalam keelektikan proses layanan ini, teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Jenis teknik khusus itu adalah: (1) Pemberian informasi (2) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku (3) Pemberian contoh pribadi (4) Perumusan tujuan (5) atihan penanganan sederhana dan penuh (6) Kesadaran tubuh (7) Desentisasi dan

sentesisasi (8) Kursi kosong (9) Permainan peran dan permainan dialog (10) Latihan keluguan (11) Latihan seksual (12) Analisis transaksioanal (13) Analisis gaya hidup (14) Kontak.

Secara spesifik, penerapan teknik khusus ini lebih banyak menuntut kegiatan yang bersifat tindakan (*modus action*) daripada berbicara (*verbal*).

1.6 Tahapan Layanan Konseling Individual

Menurut Luddin Abu Bakar M (2012:21) “Ada beberapa langkah-langkah konseling individual sebagai berikut: a. Tahap Awal Konseling. b. Tahap Pertengahan, c. Tahap Pengakhiran”.

- a. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :
 - 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
 - 2) memperjelas dan mendefenisikan masalah.
 - 3) membuat penafsiran dan penjajakan.
 - 4) menegosiasikan kontrak.
- b. Sedangkan proses pada tahap pertengahan atau kerja konseling, yaitu:
 - 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
 - 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.
- c. Pada tahap pengakhiran konseling ditandai dengan beberapa hal, yaitu:
 - 1) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.

- 2) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 3) Terjadinya sikap positif klien.
- 4) Terjadinya perubahan yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2005:12-15) Proses konseling terdiri terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1) Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya azas-azas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penafsiran dan perjajakan. konselor berusaha menjajaki atau menafsir kemungkinan masalah kemudian merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua

potensi klien, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.

- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan konseling dan kerjasama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.

2) Tahap Pertengahan (Tahap kerja)

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajah masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3) Tahap Akhir Konseling

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c. Adanya tujuan hidup yang jelas dimana yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- d. Terjadi perubahan yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

Menurut Hibana S. Rahman (2003:61) Tahap-tahap mengatasi masalah melalui konseling, yaitu :

- 1) Klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Sebab tidak semua klien menyadari bahwa dirinya bermasalah. Kalaupun menyadari, kadang tidak paham masalah sesungguhnya yang dihadapi.
- 2) Klien menyadari dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa dirinya memerlukan Obantuan orang lain inilah yang utama.
- 3) Klien mau mencari orang yang mau, mampu, bertanggung jawab dalam membantu memecahkan masalah dirinya.
- 4) Klien dituntut untuk aktif dalam proses konseling. Bila klien sulit untuk berperan aktif, maka tugas konselor untuk membangkitkannya. sebab keaktifan klien inilah yang akan menentukan efektivitas pelaksanaan konseling.

2. Konsep-Konsep Phobia Sekolah

2.1 Pengertian Phobia Sekolah

Kata Phobia berasal dari bahasa Yunani phobos, yang berarti "Takut". Konsep takut dan cemas bertautan erat. Takut adalah perasaan cemas dan agitasi sebagai respons terhadap suatu ancaman. Gangguan fobia adalah rasa takut yang persisten terhadap objek atau situasi. Phobia sekolah anak adalah gangguan kecemasan akan perpisahan pada anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Anak akan menolak pergi ke sekolah karena takut bahwa sesuatu akan terjadi pada orang tua ketika mereka pergi.

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga dapat mendidik dan membina kepribadian anak dan ikut membimbing anak dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup melalui pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud phobia sekolah adalah perasaan cemas sebagai respon terhadap suatu ancaman, rasa takut terhadap objek atau situasi dilingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Masih banyak lagi pemahaman tentang Phobia sekolah salah satunya menurut Kearney (Jeffrey 2003:168) lebih mendefinisikan *School refusal* (Phobia sekolah) sebagai penolakan terhadap sekolah apapun alasannya. Menurutnya, anak usia sekolah dapat disebut mengalami fobia sekolah jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus menerus), atau (2) ia masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) ia mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi menjelang pergi kesekolah, misalnya mengamuk, atau (4) ia pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan disekolah berulang kali mengalami masalah (misalnya pusing, ke toilet, berkeringat dingin).

Menurut Wenar (Sutarimah & Andayani 2006:4), *school phobia* disebut juga sebagai *school refusal* yaitu suatu ketakutan yang irrasional (tidak masuk akal) pada beberapa aspek situasi sekolah yang diikuti dengan gejala-gejala kecemasan atau panik, gejala secara fisiologis yang datangnya tiba-tiba dan

mengakibatkan anak tidak bisa pergi sekolah (baik sebagian sekolah atau bahkan sama sekali tidak bersekolah).

Durlak (Sutarimah & Andayani 2006:4) menyatakan adanya *emosional distress* yang dialami anak-anak dengan *school refusal* ini, yang ditandai dengan rasa takut yang kurang beralasan jika harus pergi ke sekolah. Mereka bisa sangat merasa ketakutan dan mereka tidak mau meninggalkan rumah. Anak-anak yang mengami *school refusal*, ketika hari itu dia harus sekolah biasanya akan mengeluh sakit kepala, sakit perut, sakit tenggorakan maupun yang lain ketika bangun tidur. Namun ketika mereka sudah kembali berada di rumah tiba-tiba sakit itu menghilang dan akan timbul lagi keesokan harinya ketika dia harus berangkat sekolah lagi.

Dari beberapa pendapat para ahli ditarik kesimpulan phobia sekolah merupakan rasa takut yang berlebihan akan sekolah namun rasa takut yang dialami merupakan suatu hal yang tidak pasti. Kemudian menolak untuk hadir kesekolah dengan berbagai alasan salah satunya mengeluh karena tiba-tiba sakit, pura-pura kesiangan bangun tidur, dan yang lainnya.

2.2 Gejala-gejala Phobia Sekolah

Menurut Sumarti (Sutarimah & Andayani 2006:4) ada beberapa gejala yang dapat dijadikan kriteria anak mengalami fobia sekolah, antara lain:

Menolak untuk berangkat ke sekolah, mau datang kesekolah, tetapi tidak lama kemudian minta pulang, pergi ke sekolah dengan menangis, selalu menggandeng tangan orangtuanya atau pengasuhnya, atau menunjukkan sikap yang berlebihan seperti menjerit-jeri di kelas, agresif terhadap anak lainnya

(memukul, mencubit, menggigit dan sebagainya) ataupun menunjukkan sikap-sikap melawan atau menantang gurunya, menunjukkan ekspresi atau raut wajah sedemikian rupa untuk meminta belas kasih guru agar diijinkan pulang. Hal ini berlangsung selama periode tertentu, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, keluhan fisik yang sering dijadikan alasan seperti sakit perut, sakit kepala, mual muntah, diare, gatal-gatal, keringatan, gemeteran atau keluhan lainnya. Anak berharap dengan mengemukakan alasan sakit, maka anak diperbolehkan tinggal di rumah, mengemukakan alasan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan tidak perlu berangkat ke sekolah.

Sedangkan menurut Ahmad (Sutarimah & Andayani 2006:6) terdapat empat gejala anak mengalami fobia sekolah yaitu ketakutan atau kebingungan yang tidak rasional, perilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut, tidak menerima penjelasan apapun yang bertujuan mengurangi kadar rasa takutnya, perubahan emosi dan gelisa.

Menurut Hurlock (Sutarimah & Andayani 2006:8) kecemasan ditandai dengan rasa khawatir, gelisa dan perasaan yang akan terjadi sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan individu menjadi tidak mampu menemukan penyelesaian terhadap masalah. Gejala kecemasan anak menghadapi sekolah adalah ketika anak mengalami keadaan tertekan, khawatir, takut.

Gejala yang muncul bukan hanya gejala fisik tetapi juga gejala yang muncul pada mental seperti gelisa tidak bisa tidur nyenyak. Kecemasan ini muncul akibat ketidaknyamanan anak dengan lingkungan sekolah maupun ketika anak merasa ada konflik antara dirinya dan lingkungan.

Liu (Sutarimah & Andayani 2006:14) mengatakan kecemasan juga terjadi dalam hal menyampaikan pendapat atau berkomunikasi di sekolah, individu biasanya merasa gugup dan bingung ketika berkomunikasi di depan kelas. Anak tidak percaya diri saat tampil di depan umum diakibatkan oleh perasaan cemas yang berlebihan tentang kemampuan mereka dalam menghadapi mata pelajaran yang dianggap paling sulit, seperti ketika anak mengalami kecemasan dalam mata pelajaran tertentu.

Hal ini sependapat dengan Hurlock (Sutarimah & Andayani 2006:8) yang mengatakan bahwa rasa cemas akan cenderung meningkat bila tiba saatnya ke sekolah dan beberapa yang disebabkan aspek situasi disekolah. Kepercayaan diri pada anak yang rendah berpengaruh pada kecemasan anak tersebut dalam menghadapi lingkungan sekitarnya terutama sekolah. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi cemas dan gelisah sehingga mengalami kesulitan dan menerima pelajaran atau bergaul dengan teman-temannya. Anak yang mempunyai prestasi yang kurang baik di sekolah seringkali diakibatkan oleh rasa cemas atau bingung sehingga mereka tidak mampu berkonsentrasi sepenuhnya pada pelajaran yang diterima.

Lask (Darsono 2004:8) mengatakan berbagai reaksi yang timbul dari anak-anak usia sekolah ini seringkali adalah normal, yang membedakan reaksi abnormal adalah intensitas masalahnya dan sejauh mana reaksi itu merintang dan merugikan anak. Lebih lanjut diungkapkan gejala-gejala kecemasan menghadapi sekolah antara lain:

- 1) Anak takut berpisah dengan orangtua yang sangat berlebihan.

- 2) Anak mulai memiliki perasaan malu (pemalu) yang berlebihan juga mengakibatkan kecemasan.
- 3) Anak menunjukkan keadaan anak mudah resah dilingkungan sekolah dan di dalam kelas, pikiran anak kacau, berada dalam “dunianya sendiri”.
- 4) Menunjukkan reaksi berlebihan ketika berhubungan dengan pergi sekolah, seperti beralasan sakit, mengatakn gejala-gejala somatik yang dirasakan, berteriak, menangis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala kecemasan menghadapi sekolah ditantai dengan anak takut berpisah dengan orangtua yang sangat berlebihan, anak mulai memiliki perasaan malu berlebihan, dan anak menunjukkan reaksi berlebihan ketika berhubungan dengan pergi sekolah.

Hogan (Sutarimah 2006:5) menyatakan bahwa anak yang mengalami fobia sekolah (*school phobia*) akan berusaha dengan berbagai cara untuk tidak datang kesekolah. Berbagai kemunculan perilaku fobia sekolah antara lain:

- 1) Pemikiran yang konstan dan rasa takut akan rasa aman dirinya sendiri dan orangtua.
- 2) Menolak pergi ke sekolah.
- 3) Mengeluh sakit perut dan gangguan fisik yang lain.
- 4) Ke khawatiran yang berlebihan bila menginap di luar rumah.
- 5) Memperlihatkan bentuk kelekatan yang berlebihan.
- 6) Panik atau tantrum saat-saat berpisah dengan orangtua.
- 7) Mangalami permasalahan tidur atau mimpi buruk.
- 8) Merasa tidak aman bila tinggal dikamar sendiri.

- 9) Berperilaku manja.
- 10) Menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan tentang suatu bahaya pada dirinya sendiri atau pada orangtuanya.
- 11) Menguntit (mengikuti kemanapun pergi orangtua).
- 12) Mengalami kesukaran bila akan tidur.
- 13) Memunculkan pernyataan yang berlebih-lebihan, ketakutan yang tidak realitas terhadap hewan, monster.
- 14) Takut sendirian dalam kegelapan.
- 15) Mengalami tantrum yang hebat ketika dipaksa untuk pergi ke sekolah.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fobia Sekolah

Menurut Hurlock (Sutarimah 2006:6) rasa takut ini merupakan sebagian dari kecemasan umum, faktor yang menimbulkan kecemasan umum ini adalah:

- 1) Akibat rasa takut berpisah dari ibu, takut berpisah dengan ibu ini dalam arti sangat berlebihan. Misalnya: ketika anak harus mengikuti pelajaran dan masuk ke dalam kelas, anak betul-betul tidak mau berpisah dengan ibu. Biasanya terjadi anak memegang tangan sang ibu dengan erat dan meminta sang ibu untuk masuk ke dalam kelas bahkan berada disampingnya.
- 2) Ketergantungan kuat pada ibu atau pengganti ibu. Ketergantungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dilakukan di kelas atau selama dalam kegiatan kelas, anak tidak mau melakukan sendiri dan harus dibantu.

- 3) Ketidakmampuan berdiri sendiri dan tidak mempunyai rasa percaya diri, ditunjukkan dengan perilaku anak yang sedikit-sedikit bertanya kepada ibu mengenai tugas yang dilakukan selama di kelas apakah betul atau tidak.
- 4) Modeling dari orangtua maupun lingkungan yang mengalami kecemasan, modeling ini biasanya diajarkan anak dengan perilaku anak yang dengan sengaja melakukan perilaku yang sama atau biasanya dilakukan oleh orangtua. Misal: ketika anak tidak menemukan sesuatu yang dibutuhkan, anak akan menunjukkan perilaku cemas sama persis dengan perilaku cemas orangtuanya ketika mencari barang yang dibutuhkan.

Selanjutnya Kartono mengemukakan adanya faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, yaitu:

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pengertian anak,
 - 2) Kurang adanya percaya diri,
 - 3) Fantasi anak yang sering memutar balikan dan membesar-besarkan realitas
- Sehingga anak sering melihat bentuk bahaya yang sebenarnya tidak ada.

Thallis (2003:1) menyebutkan beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan yaitu:

- 1) Faktor individu, yang meliputi rasa kurang percaya diri pada individu.
- 2) Faktor lingkungan, berkaitan dengan dukungan emosional yang rendah dan orang lain sehingga individu merasa tidak dicintai, tidak memiliki kasih sayang, tidak memiliki dukungan motivasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas adalah kecemasan menghadapi sekolah muncul karena dua faktor yaitu faktor individu dan faktor

lingkungan. Faktor individu ini meliputi: rasa takut berpisah dengan ibu, ketergantungan kuat dengan ibu, dan rasa kurang percaya diri. Sedangkan faktor lingkungan meliputi: konflik, frustrasi, ancaman, tekanan yang dialami anak.

Wenar (Sutarimah 2006:8) menjelaskan adanya hubungan antara karakteristik pengasuhan orangtua dengan kualitas keperibadian anak, sebagai berikut:

- 1) Ibu yang sangat memanjakan dan ayah yang peranannya dalam keluarga kurang memadai akan menghasilkan anak dengan keperibadian yang keras kepala, banyak kemaunan dan jika punya keinginan harus dipenuhi, namun canggung dalam bergaul diluar rumah.
- 2) Ibu yang keras, sangat pengatur dan penuntut di rumah serta ayah yang pasif, akan menghasilkan anak yang pasif dan penurut di rumah serta canggung dalam pergaulan di luar rumah namun dapat menjadi pembangkang dan keras kepala saat pubertas tiba.
- 3) Ayah yang keras dan pengatur serta ibu yang sangat memanjakan akan menghasilkan anak yang banyak kemaunan dan penuntut tetap sensitif, dan ceria luar rumah.

2.4 Penyebab Timbulnya Phobia Sekolah

Ada beberapa pemahaman dari para ahli tentang penyebab timbulnya phobia sekolah salah satunya menurut Menurut (Handayani 2006:18) mengemukakan bahwa :

“Ada beberapa penyebab yang membuat anak seringkali menjadi fobia sekolah. Antara lain *Separation anxiety* (kecemasan untuk berpisah), Pengalaman negatif di sekolah atau lingkungan, Problem dalam keluarga”.

Kemudian menurut Darsono (2004:8) mengemukakan bahwa :

“Fobia sekolah bukanlah bawaan anak sejak lahir, juga bukanlah penyakit keturunan. Fobia biasanya disebabkan oleh adanya pengalaman traumatik. Fobia merupakan tanggapan terkondisi terhadap pengalaman yang sifatnya traumatis. Selain itu fobia juga merupakan produk dari pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Yang menjadi penyebab terjadinya fobia sekolah adalah pola hubungan orangtua dan anak yang tidak sehat, Sistem keluarga yang sering bertengkar, Pengalaman negatif di sekolah, dan Pengalaman *abusive*”

Dari paparan beberapa ahli peneliti menarik kesimpulan bahwa Phobia sekolah bukanlah masalah yang dibawa sejak lahir melainkan masalah yang timbul atas dirinya sendiri dan orang lain. Seperti traumatik, pola asuh keluarga, cara mengajar guru dan masalah lainnya.

2.5 Proses Terbentuknya Phobia Sekolah

Menurut Mahendratto (2007:14) Mengemukakan bahwa :

“Fobia sekolah dapat terbentuk oleh sugesti negatif yang terjadi di sekolah, adanya serangkaian peristiwa yang sangat buruk, menakutkan ataupun menyakitkan dimasa lalu. Semakin ekstrim intensitas peristiwanya, semakin kuat potensi fobianya”.

Kebanyakan fobia terjadi pada masa kanak kanak walaupun dapat juga terjadi saat dewasa. Ciri-ciri psikis antara lain muncul rasa cemas atau takut, tetapi tanpa dasar yang jelas dan cenderung panik. Ciri fisik antara lain gemetar, nafas menjadi cepat dan jantung berdebar debar.

Kemudian menurut Mahendratto (2007:20) mengemukakan bahwa :

“Saat seseorang mengalami serangkaian peristiwa buruk (traumatis) ataupun ekstrim, timbul ketegangan luar biasa. Karena tubuh manusia tidak mungkin terus menerus tegang, upaya peredaan ketegangan biasanya dilakukan manusia secara tanpa sadar melalui mekanisme pertahanan diri dengan cara penekanan (*repression*) gangguan tersebut ke bawah sadar”.

Jika seseorang tidak mampu mengatasi peristiwa traumatis tersebut, praktis pertumbuhan normal mentalnya mengalami penurunan (degradasi) ataupun terhenti (fiksasi). Pada peristiwa fiksasi tersebut, mental kita membentuk konfigurasi mental tertentu dan relatif permanen. Dikemudian hari jika terdapat stimulan yang sama atau mirip, maka pola respon yang akan dipakai adalah pola respon yang terakhir dikenal atau biasa disebut regresi. Pada kebanyakan orang, fobia dianggap tidak penting ataupun mengganggu dirinya. Sesungguhnya Fobia sangat merugikan pertumbuhan normal mental seseorang dan biasa tersebut baru disadari saat semuanya sudah sangat terlambat (kehilangan waktu, kesempatan dan kehidupan sosial).

2.6 Mengatasi Phobia Sekolah

Menurut Setyorini (2006:45) mengungkapkan bahwa :

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua dalam menangani masalah fobia sekolah, yaitu Menekankan pentingnya bersekolah, Berusaha untuk tidak menuruti keinginan anak untuk tidak sekolah, Konsultasikan masalah kesehatan anak pada dokter, Bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah, Luangkan waktu untuk berdiskusi atau berbicara dengan anak , Lepaskan anak secara bertahap, Konsultasi pada psikolog atau konselor jika masalah terjadi”.

Dalam hal cara penanganan fobia sekolah pada anak, ibu objek selalu menekankan pentingnya bersekolah dengan cara subjek selalu dinasehati agar rajin bersekolah agar subjek bisa mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Hal ini

sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu menekankan pentingnya bersekolah. Ibu subjek juga berusaha untuk tidak menuruti keinginan subjek untuk tidak bersekolah. Jika subjek tidak mau sekolah, subjek digendong oleh ibunya sampai ke sekolah. Selain itu, Ibu subjek juga tidak memberikan uang jajan kepada subjek jika subjek tidak mau sekolah. Hal ini Sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu berusaha untuk tidak menuruti keinginan anak untuk tidak sekolah. Saat subjek selalu mengeluh di pagi hari, Ibu subjek membawa subjek pergi ke dokter, walaupun subjek pergi sambil menangis. Sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu konsultasikan masalah kesehatan anak pada dokter. Ibu subjek juga bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah, seperti bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia subjek. Subjek selalu diperhatikan oleh gurunya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah. Ibu subjek juga meluangkan waktu untuk berbicara atau berdiskusi dengan subjek. Hal yang dilakukannya adalah selalu membiarkan subjek bercerita kepadanya saat dirumah agar subjek merasa nyaman berada di dekatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan phobia sekolah yaitu luangkan waktu untuk berdiskusi atau berbicara dengan anak Namun, Ibu subjek tidak pernah melepaskan subjek secara bertahap. Ibu subjek selalu mengantar subjek setiap hari ke sekolah. Jika subjek tidak diantar oleh ibunya, maka subjek tidak mau ke sekolah.

Hal itu tidak sependapat dengan Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu lepaskan anak secara bertahap. Dalam hal konsultasi pada psikolog atau konselor, subjek dibawa pergi ke psikolog pada hari minggu. Namun subjek merasa takut saat subjek diminta untuk menceritakan guru-guru dan teman-teman subjek. Jika subjek tidak mau diajak pergi menemui psikolog tersebut, maka subjek dibelikan mainan oleh ibunya agar subjek mau pergi menemui psikolog tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyorini (2006:45) tentang cara penanganan fobia sekolah yaitu konsultasi pada psikolog atau konselor jika masalah terjadi.

Kemudian selain menggunakan layanan konseling individual untuk mengurangi kasus phobia sekolah, masih ada beberapa cara yang bisa diterapkan untuk mengurangi kasus phobia sekolah :

a. Mencocokkan teori dan teknik Untuk Mencapai kebutuhan Anak

Gangguan-gangguan yang terjadi pada anak dapat dihubungkan dengan keterampilan kognitif dan secara spesifik berkaitan dengan kurangnya kontrol diri anak. Gangguan seperti phobia, gangguan tingkah laku atau kesukaran belajar dimulai dengan kurangnya keterampilan generalisasi, kurangnya penalaran sosial, dan adanya interpretasi yang salah dari situasi sosial.

Pendekatan berdasarkan teori (*theory based approach*) yang biasanya menjurus seperti, Behavioral. Atau Humanistik. Sedangkan pendekatan teknik bisa dilakukan melalui teknik verbal, bermain, atau melalui terapi seni. Dengan demikian terapi kognitif perilaku teknik-tenik

yang digunakan bisa melalui boneka, permainan, melalui dialog verbal atau melalui proses kreatif seperti melalui gambar, membuat patung.

Variabel	Terapi Non-verbal	Terapi Verbal
Usia	Anak dibawah usia 7 Tahun	Anak usia 7 tahun sampai dewasa
Tingkat ketarampilan kognitif	Kurang membutuhkan tingkat kognitif yang canggih	Mebutuhkan tingkat kognitif yang canggih
Jenis masalah	<i>Overcontrolled</i>	<i>Undercontrolled</i>

Menjelaskan bahwa ada dua macam model terpeutik yang bisa digunakan untuk terapi individual pada anak. Model terapi non verbal biasanya diterapkan untuk anak usia 7 tahun keatas sehingga masa dewasa, model terapi ini membutuhkan tingkat kognitif yang tinggi dn biasanya untuk masalah-masalah yang bersifat *undercontrolled behavior* seperti perilaku agresif.

Ada empat macam teknik alternatif yang bisa digunakna untuk anak-anak. Teknik verbal bisa digunakan untuk anak-anak. Teknik verbal bisa digunakan dengan dua macam tipe, yaitu secara langsung atau tidak langsung. Teknik verbal secara langsung berarti mengajak anak untuk membicarakan masalahnya, membiarkan anak mengungkapkan perasaannya secara langsung dengan kata-kata dan mencoba untuk mengubah fungsi anak melalui modifikasi pikiran-pikiran dan perilakunya. Sedangkan teknik verbal secara tidak langsung berarti terapis membicarakan masalah anak lain, dan bagaimana anak tersebut mengatasi masalahnya. Anak akan meniru cerita yang disampaikan tentang anak tersebut.

Jadi, anak secara langsung tidak langsung diajak untuk mengungkapkan masalahnya dan mengepresikan emosi-emosinya.

Terapi Non-verbal secara langsung berarti terpis menggunakan boneka, permainan, dan lukisan yang secara langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya anak menghadapi permasalahannya. Anak akan melihat boneka yang disampaikan terpis dan menirunya secara langsung untuk diterapkan pada masalahnya. Sedangkan terpi non-verbal secara tidak langsung berarti terapis menggunakan sarana permainan boneka dengan cerita-cerita yang tnpa secara langsung harus diterapkan anak, terpis hanya untuk mencoba untuk membuat anak mengerti bagaiman jika menghadapi masalahnya.

a. Metode Pembiasaan1

i. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi perilaku keagamaan, sosial. Emosional, dan kemandirian. Demikian hanya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membiina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelsan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nantik dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifar ercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara :

- Melatih hingga benar-benar paha dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

Suatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua murid sekolahan, maka pembinaan bagi mereka yang perlu dilakukan sampai anak siswa didik mampu melakukannya.

- Mengingat Anak yang lupa melakukan

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan mempermalukan anak.

- Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus dengan hati-hati tidak menimbulkan iri pada anak lain.

- Hindarkan mencela pada anak

Guru merupakan profesi yang profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak dengan tidak mencela anak, walaupun terdapat kesahan atau kekurangan pada anak.

ii. Bentuk-bentuk pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai agama, perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

iii. Layanan *Home Visit*

Home visit yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentasnya permasalahannya siswa (klien atau konseli) melalui kunjungan ke rumahnya.

Layanan home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan guru mengunjungi tempat tinggal orang tua wali siswa. Penanganan permasalahan siswa sering memerlukan pemahan lebih jauh tentang keadaanya di rumah, sehingga diperlukan kunjungan langsung ke rumah untuk melihat yang sesungguhnya.

Home Visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan guru mengunjungi tempat tinggal orang tua atau wali siswa. Penanganan permasalahan siswa sering memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang keadaanya dirumah, sehingga

diperlukan kunjungan langsung ke rumah untuk melihat kondisi yang sesungguhnya.

Home visit atau kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah :

- 1) Untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa.
- 2) Untuk pembahasan pengentasan siswa.

Tujuan *home visit* berkenaan dengan empat fungsi layanan diantaranya keempat fungsi layanan tersebut adalah:

- Fungsi Pemahaman

Home Visit bertujuan untuk memahami kondisi rumah dan kondisi keluarga.

- Fungsi Pencegahan

Home visit bertujuan untuk mencegah timbulnya atau memecahkan suatu masalah siswa terutama yang disebabkan oleh faktor keluarga.

- Fungsi Pemahaman dan Pemeliharaan

Home visit bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi siswa.

Berdasarkan ke 4 fungsi layanan diatas yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan pemeliharaan, dapat penulis simpulkan bahwa layanan *home visit* memiliki tujuan yang berbeda-beda, akan tetapi tujuan utamanya sama yaitu mencari data-data yang diperlukan sebagai

upaya dalam mengentaskan permasalahan atau kenakalan siswa yang berhubungan dengan keluarga atau lingkungan masyarakat tempat dimana yang berhubungan tinggal, agar terhindar dari permasalahan atau kenakalan siswa baik di sekoah maupun diluar sekolah.

Beberapa tahap pelaksanaan home visit yang dilakukan oleh guru agar berjalan dengan sistematis. Menurut Prayitno dan Erman Amti tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan dalam layanan *home visit* adalah sebagai berikut:

- Menyampaikan perlunya home visit kepada siswa yang bersangkutan. Home visit tidak dapat dilakukan siswa memahami kegunaan itu dan mempersilakannya.
- Menyusun rencana dan angenda yang konkret menyampaikan kepada orang tua yang akan dikunjungi itu. *Home visit* tidak dapat dilakukan sebelum orang tua mengizinkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menangani masalah fobia sekolah:

- Tetap menekankan pentingnya bersekolah.

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa terapi terbaik untuk anak mengalami fobia sekolah adalah dengan mengharuskan tetap bersekolah tiap hari (*the best therapy for School phobia is to be school every day*). Karena rasa takut rasa takut harus diatasi dengan cara menghadapinya secara langsung. Menurut para ahli tersebut, keharusan untuk mau tidak mau setiap

hari masuk sekolah, akan menjadi obat yang paling cepat mengatasi fobia sekolah, karena lambat laun keluhannya akan semakin berkurang hari demi hari. Makin lama dia izinkan tidak masuk sekolah, akan makin sulit mengembalikan ke sekolah. Selain itu, dengan mengijinkannya absen dari sekolah, anak akan semakin ketinggalan pelajaran, serta semakin sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Kemungkinan besar anak akan mencoba berinteraksi dengan orang tua, untuk mengkaji ketegasan dan konsistensi orang tua. Jika ternyata pada suatu hari orang tuanya akhirnya “luluh”, maka keesokan harinya anak akan mungulang pola yang sama. Tetap bersikap hangat, penuh pengertian, namun tegas dan bijaksana sambil menenangkan anak bahwa semua akan lebih baik setibanya dia disekolah.

- **Berusaha Untuk Tegas dan Konsisten**

Berusaha untuk tegas dan konsisten dalam bereaksi terhadap keluhan, renekan, tantrum atau pun rujukan anak yang tidak mau sekolah. Entah karena pusing mendengar suara anak atau karena amat mengkhawatirkan kesehatan anak. Tindakan ini tentu tidak sepenuhnya benar. Jika ketika bangun pagi anak segar bugar dan bisa berlari-lari keliling rumah atau pun sarapan pagi dengan baik, namun saat pada mau berangkat sekolah, tiba-tiba mogok, maka sebaiknya orang tua tidak melayani sikap menjanjikan hadiah

jika anak mau berangkat ke sekolah, karena hal ini akan menjadi pola kebiasaan yang tidak baik (hanya mau sekolah jika diberi hadiah). Anak jadi tahu bagaimana taktik atau strategi yang jitu dalam mengupayakan keinginannya terlaksanaan.

Jika sampai terlambat, anak harus tetap harus berangkat ke sekolah klu perlu ditemani atau orang tua. Demikian juga jika sesampai di sekolah anak mintak pulang, maka orang tua harus tegas dan bekerja sama dengan pihak guru untuk menenangkan anak agar akhirnya anak merasa nyaman kembali. Jika anak menjerit, menangis, ngamuk, marah-marah atau bertingkah laku aneh-aneh lainnya, orang tua hendaknya sabar. Ajaklah anak ketempat yang tenang dan bicaralah baik-baik hingga kecemasan dan ketakutan berkurang/hilang, dan sesudah itu bawalah anak kembli kekelasnya. Situasi ini dialami secara berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung dari kemampuan orang tua menenangkan dan mendekatkan diri pada anak. Namun jika orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi sikap anaknya, mintalah bantuan pada guru atau pada sesama orang tua murid lainnya yang dikenal cukup dekat oleh anak. Terkadang, keberadaan mereka justru membuat anak bisa mngendalikan diri.

- **Konsultasikan kesehatan Anak Pada Dokter**

Jika orang tua yakin akan kesehatan anak, bawalah segera ke dokter untuk mendapatkan kepastian tentang ada/tidaknya

problem kesehatan anak. Orang tua tentu lebih peka terhadap keadaanya anaknya setiap hari; perubahan sekecil apapun biasanya akan mudah dideteksi orang tua. Jadi, ketika anak mengeluh sesuatu pada tubuhnya (pusing, mual, dsb), orang tua dapat membawanya ke dokter yang buka praktek dipagi hari agar setelah itu anak tetap dapat kembali ke sekolah. Selain itu, dokter pun dapat membantu orang tua memberikan diagnosa, apakah keluhan anak merupakan petanda dari adanya stress terhadap sekolah, ataukah karena penyakit lainnya yang perlu ditangani secara seksama.

- Bekerjasama Dengan Guru Kelas atau Asisten Lain di Sekolah

Pada umumnya para guru sudah biasa menangani masalah fobia sekolah atau pun *school refusal*. Guru yang bijaksana, tentu bersedia memberikan perhatian ekstra terhadap anak yang mogok untuk mengembalikan kestabilan emosi sambil membantu mengatasi persoalan yang dihadapi yang membuatnya cemas, gelisah dan takut. Selain itu, berdiskusi dengan guru untuk meliti faktor penyebab di sekolah (misalnya diejek teman, dipukul, dsb) adalah langkah yang bermanfaat dalam upaya memahami situasi yang biasa dihadapi anak setiap hari.

- Luangkan Waktu untuk Berdiskusi/berbicara dengan Anak

Luangkan waktu yang intensif dan tidak tergesa-gesa untuk dapat mendiskusikan apa yang membuat anak takut, cemas atau enggan pergi ke sekolah. Hindarkan sikap mendesak atau bahkan

tidak mempercayai kata-kata anak. Cara ini hanya akan membuat anak makin tertutup pada orang tua hingga masalahnya tidak bisa terbuka dan tuntas. Orangtua perlu menyatakan kesediaan untuk mendampingi dan membantu anak mengatasi kecemasan terhadap sesuatu, termasuk jika masalah bersumber dari dalam rumah tangga sendiri. Orangtua perlu introspeksi diri dan kalau perlu merubah sikap demi memperbaiki keadaan dalam rumah tangga.

Orangtua pun dapat mengajarkan cara-cara atau strategi yang bisa anak gunakan dalam menghadapi situasi yang menakutkannya. Lebih baik anak membekali anak dengan strategi pemecahan masalah dari pada mendorongnya untuk menghindari problem, karena anak akan makin tergantung pada orang tua, makin tidak percaya diri, makin penakut, dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

- Lepaskan Anak secara bertahap

Pengalaman pertama bersekolah tentu mendatangkan kecemasan bagi anak, terlebih ia harus berbeda di lingkungan baru yang masih asing baginya dan tidak dapat ia kendalikan sebagaimana dirumah. Tidak heran banyak anak yang menangis sampai menjerit-jerit ketika diantar namanya kesekolah. Pada kasus seperti ini, orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Pada beberapa sekolah, orang tua/pengasuh diperbolehkan berada di dalam kelas

hingga 1-2 minggu atau sampai batas waktu yang telah ditentukan pihak sekolah. Lepaskan anak secara bertahap, misalnya pada hari-hari pertama, orangtua berada didalam kelas dan lama kelamaan bergeser sedikit-demi sedikit diluar kelas namun dalam jangkauan penglihatan anak. Jika anak sudah bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru dan tampak “*happy*” dan teman-temannya, maka sudah waktunya bagi orang tua meninggalkannya di kelas dan sudah waktunya bagi orang tua untuk tidak lagi bersikap *overprotective*, demi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan kemandirian.

- Konsultasikan Pada Psikolog/Konselor Jika Masalah Terjadi Berlarut-Larut

Jika anak tidak dapat mengatasi fobia sekolahnya hingga jangka waktu yang panjang, hal ini menandakan adanya problem psikologis yang perlu ditangani secara profesional oleh ahlinya. Apalagi, jika fobia sekolah ini sampai mengakibatkan anak ketinggalan pelajaran, prestasinya menurun dan hambatan penyesuaian diri yang serius, maka secepat mungkin persoalan ini segera dituntaskan. Psikologi/Konselor akan membantu menemukan pokok persoalan yang mendasari ketakutan, kecemasan anak, sekaligus menemukan elemen yang lain yang tidak terpikirkan oleh keluarga namun justru timbul dari dalam keluarga sendiri (misalnya takut dapat nilai jelek karena takut dimarahi oleh papanya). Untuk itulah konselor /psikolog umumnya

menghendaki keterlibatan secara aktif dari orang tua dalam menangani masalah yang dihadapi anaknya. Jadi, orangtua pun harus belajar mengenali siapa dirinya dan menilai bagaimana perannya sebagai orang tua melalui masalah-masalah yang timbul dalam diri anak.

- Metode Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin pada perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembentukan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Dengan demikian, banyak usaha-usaha yang dilakukan seseorang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan akhlak, semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibentuk dan dibina.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik melalui:

Ü Metode keteladanan

Metode keteladanan berarti suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berpikir, dan sebagainya kepada peserta didik.

Ü Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.

Ü Metode Memberi Nasehat

Addurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

B. Kerangka Konseptual

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bisa juga disebut konsep atau pengertian yang merupakan defenisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala. layanan konseling perorangan adalah salah satu layanan yang digunakan oleh konselor dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara *face to face*, layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan

untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus.

Menurut Hellen (2007:84), dalam bukunya Bimbingan dan Konseling mengemukakan bahwa :

“layanan konseling perorangan/individual, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli”.

Kemudian menurut Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa :

“Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah konseli dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi”.

Fungsi pemahaman akan diperoleh konseli saat konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis. Fungsi pengentasan mengarahkan konseli kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah konseli berdasarkan

pemahaman yang diperoleh konseli. Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli. Fungsi pencegahan akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami konseli dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul. Sedangkan fungsi advokasi akan menangani sasaran yang bersifat advokasi jika konseli mengalami pelanggaran hak-hak. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perkehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

Berdasarkan tujuan konseling perorangan yang telah dikemukakan, konseli diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

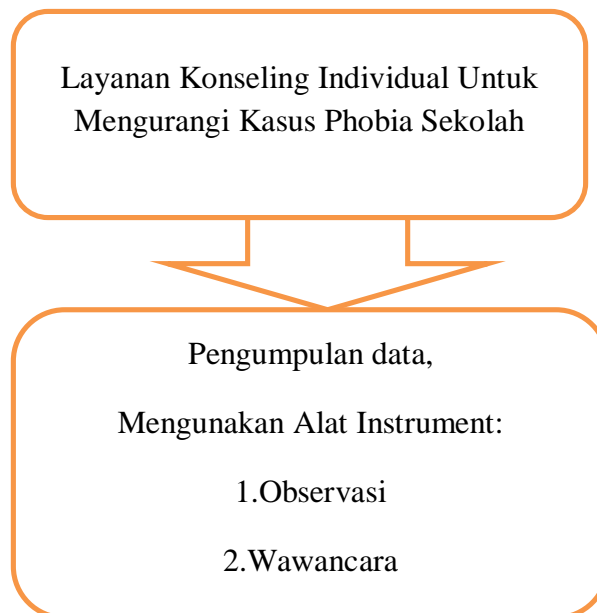
Dapat dinyatakan bahwa fobia sekolah merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam minat untuk mengikuti pelajaran yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama, Berdasarkan pengertian fobia sekolah tersebut, sudah sangat jelas bahwa untuk mengungkap masalah fobia sangatlah penting. Karena yang dibicarakan adalah proses belajar, maka manfaat mengentaskan masalah fobia sekolah bukan hanya dirasakan oleh siswa, namun juga oleh seorang guru. Melalui pengetahuan tentang fobia sekolah, seorang guru dapat

mengetahui dan memahami tentang fobia sekolah siswa di kelas, bahkan dapat juga membantu siswa untuk meningkatkan minat belajarnya. Mengingat pentingnya pengetahuan akan masalah fobia sekolah.

Layanan konseling individual bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan kompetensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs. Islamiyah Sunggal, Jln. Bonar Simatupang No.127, Sunggal, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2017-2018, pada bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018 dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																							
2.	ACC Judul		■																						
3.	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■																
4.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
5.	ACC Proposal											■	■												
6.	Seminar Proposal												■												
7.	Perbaikan Proposal													■	■										
8.	Permohonan Penelitian															■									
9.	Pengumpulan Data															■	■								
10.	Pengolahan Data															■	■	■	■						
11.	Penyusunan Skripsi																	■	■	■					
12.	Bimbingan Skripsi																			■	■				
13.	Pengesahan Skripsi																					■			
14.	Sidang Meja Hijau																							■	

B. Subjek Objek

1. Subjek

Menurut Moleong (2010:132) “mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”.

Jadi subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informan yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan konseling MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MT.s Islamiyah Sunggal TA 2017/2018.

Jumlah seluruh siswa kelas VIII berjumlah 160 siswa. Dari 4 Kelas yaitu terdiri dari kelas VIII-A 1 orang siswa, VIII-C 2 orang siswa, dan VIII-D 2 Orang siswa. Sehingga jumlah objek penelitian sebanyak 5 orang siswa. Maka ditemukan 5 siswa yang menjadi objek penelitian diantaranya seperti tabel dibawah :

Tabel 3.2

Jumlah Objek Penelitian Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal

No.	Kelas	Jumlah Objek
1.	VIII-A	1
2.	VIII-B	-
3.	VIII-C	2
4.	VIII-D	2
Jumlah		5

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:93) “Pendekatan Kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau *laboratories*”.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Layanan Konseling Individual merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya yang bersifat pribadi, sehingga

mampu mengentaskan masalah pribadi yang dialaminya. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi yang dihadapi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen/guru serta staf, pemahaman sikap dan kemampuan diri, penyusuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat mereka tinggal, serta penyesaian konflik.

2. Phobia Sekolah sebagai penolakan terhadap sekolah apapun alasannya. Menurutny, anak usia sekolah dapat disebut mengalami phobia sekolah jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus menerus), atau (2) ia masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) ia mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi menjelang pergi kesekolah, minsalnya mengamuk, atau (4) ia pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan disekolah berulang kali mengalami masalah (minsalnya pusing, ke toilet, berkeringat dingin).

E. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendektan ini menggunakan pendektan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan layanan dengan analisis data deskriptif kwalitatif yakni data yang diperbolehkan berupa kata-kata atau tindakan. Dan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi.

F. Instrument Penelitian

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yaitu merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak menuntut keahlian yang luar biasa. Observasi atau pengamatan juga merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkahlaku seseorang yang nampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan dalam metode observasi langsung dilapangan.

Menurut Sugiono (2008:166), mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri-ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara, dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 3.3

**Pedoman Observasi Upaya Untuk Mengurangi Kasus Phobia Sekolah Siswa
Di MTs. Islamiyah Sunggal**

No.	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Menolak berangkat kesekolah. Selalu mencari alasan untuk tidak sekolah	
2.	Bersedia datang kesekolah, tetapi tidak lama kemudian ingin pulang.	
3.	Pergi kesekolah sambil menangis, menjerit-jerit dikelas, agresif dan kasar dengan sesama siswa ataupun menunjukkan sikap melawan guru.	
4.	Menunjukkan ekspresi wajah sedemikian rupa untuk meminta balas kasih agar diijinkan pulang.	
5.	Tidak masuk sekolah selama beberapa hari.	
6.	Keluhan fisik sering jadi alasan seperti sakit perut, sakit kepala, pusing, mual, muntah-muntah gemeteran, keringatan atau keluhan lainnya.	
7.	Merengek tanpa maksud yang jelas.	
8.	Mengoyak atau merobek buku dan pakaian.	
9.	Meminta tambahan uang jajan.	
10.	Tiba-tiba kehilangan selera makan atau selera makan yang besar sepulang sekolah.	
11.	Nilai merosot.	

12.	Tertutup atau suka marah-marrah tanpa alasan.	
-----	---	--

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara. Menurut Sugiono (2012:194) menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden sedikit atau kecil”.

Menurut Sugiono (2012:194) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon”.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanya juga telah dipersiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis lengkap dengan pengumpulan datanya.

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dengan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penulisan ini informan dilakukan : Guru BK, , Siswa (konseli) yang terdiri dari 2 orang.

Tabel 3.4

**Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling MTs. Islamiyah
Sunggal**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai aktifitas belajar siswa/i saat ini?	
2.	Menurut Bapak masalah apakah yang sering terjadi di sekolah ini khususnya kelas VIII ?	
3.	Bagaimana pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah ini, dan apakah Bapak pernah memberikan layanan konseling individual kepada siswa/i yang mengalami Phobia Sekolah ?	
4.	Apakah ada perubahan yang positif setelah Bapak memberikan layanan konseling ?	

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara dengan siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	
4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	
6.	Bagaimanakah perasaan kamu ketika kamu berada disekolah ?	
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	
8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi	

	diri kamu sendiri ?	
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	
12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari phobia sekolah ?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian di digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) “ Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010 : 22) “ Sumber data peneliti kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis , dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang dokumen atau bendanya”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

G. Teknik dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Sugiyono (2012:338-345), yakni sebagai berikut:

- 1) Reduksi data
- 2) Penyajian data
- 3) Penarikan kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersajikan dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat meneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *redible* (dapat dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di

lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KEADAAN MADRASAH PROFIL MTs. ISLAMIYAH SUNGGAL

1. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MTs. Islamiyah Sunggal
- 2) Nomor Statistik Madrasah /NSM : 121212710008
- 3) Provinsi : Sumatera Utara
- 4) Otonomi Daerah : Kota Medan
- 5) Kecamatan : Medan Sunggal
- 6) Desa / Kelurahan : Sunggal
- 7) Jalan Dan Nomor : Jln. Pinang Baris No. 150
- 8) Daerah : Kota
- 9) Status Sekolah : Swasta
- 10) Akreditasi : B
- 11) Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional
- 12) Tahun berdiri : 1963
- 13) Kegiatan Belajar mengajar : Siang Hari
- 14) Lokasi Sekolah : Kota
- 15) Terletak Pada Lintasan : Kota

2. Visi dan Misi Mts. Islamiyah Sunggal

a. Visi

“UNGUL DALAM PRESTASI BERDASARKAN ILMU, IMAN DAN
TAQWA”

b. Misi

- 1) Agar siswa cerdas, terampil sebagai pelopor ditengah masyarakat.
- 2) Agar siswa berhasil dan berdaya guna ditengah-tengah masyarakat.
- 3) Mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (MA, SLTA / SMU).

3. Sarana Dan Prasarana Madrasah

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. MTs. Islamiyah Sunggal untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan : Ada
 - a) Jenis : Permanen
 - b) Kuantitas : Memadai
 - c) Kualitas : Baik
- 2) Laboratorium Komputer : Ada
 - a) Jenis : Permanen
 - b) Kuantitas : Memadai
 - c) Kualitas : Baik
- 3) Ruang BP : Ada
 - a) Jenis : Permanen

- b) Kuantitas : Memadai
- c) Kualitas : Baik
- 4) Ruang Tata Usaha : Ada
 - a) Jenis : Permanen
 - b) Kuantitas : Memadai
 - c) Kualitas : Baik dan Nyaman

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki MTs. Islamiyah Sunggal telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

4. Struktur Organisasi MTs. Islamiyah Sunggal

Struktur organisasi adalah gambaran fungsi serta tanggung jawab semua bagian-bagian yang terlibat dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah tersebut sebagai wadah kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu didalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan pembagian tugas yang menyangkut kepada pembagian wewenang, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan dapat diketahui oleh pegawai apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas segalanya.

Di MTs. Islamiyah Sunggal terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik

oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara, Sekertaris, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, Staf-Staf Guru Pendidik Lainnya, serta Siswa-Siswi di MTs. Islamiyah Sunggal. Secara terperinci susunan organisasi tersebut dapat dilihat dilampiran.

5. Keadaan Guru Di MTs. Islamiyah Sunggal

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru jugu harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di MTs. Islamiyah Sunggal. Selain itu di MTs. Islamiyah Sunggal terdapat 28 orang tenaga pendidik (guru). Secara terperinci data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Nama Guru MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Drs.ABDUL HOLIK,S.Pd	KA.MADRASAH
2.	HUSNA IMAMAH,S.Pd	GURU.BEND.PKM II.W.KLS
3.	RAHMATUL UMMAH,S.Si	GURU.PKM.I.W.KELAS
4.	ABDUL ARRASYID BB,S.Pd	GURU.PKM.III
5.	SYLVIA WAHYUNI,S.Pd	GURU.PKM.IV.W.KELAS

6.	Drs.SARMIN HARIONO	GURU. PEMBANTU UMUM
7.	IRDAYANI,S.Ag	GURU.PUSTAKA
8.	RUSILAWANY SITORUS,S.Pd	GURU.W.KELAS
9.	ABDUL AZIZ BB,S.Pd	GURU.W.KELAS
10.	ASMAWI,S.Pd.I	GURU.W.KELAS
11.	HABSYAH,S.Pd	GURU.W.KELAS
12.	HUSNUL KHATIMAH,S.Pd.I	GURU.W.KELAS
13.	SYAIFAH,SE	GURU.W.KELAS
14.	SRI WAHYUNINGSIH,S.Pd	GURU.W.KELAS
15.	Drs.RULIANTO	GURU BK.W.KELAS
16.	DEDY WAHYUDI PINEM,S.Pd	GURU.W.KELAS
17.	Dra.Hj. YULINAR	GURU
18.	Dra.SUWARNI	GURU
19.	MASDIAN,S.Sos.I	GURU
20.	Drs.H.MAAD RAIS	GURU
21.	RUSTAM EFFENDI,S.Pd	GURU
22.	DINI AYU MAULANI,S.Pd	GURU
23.	LEGINO,S.Pd.I	GURU
24.	Drs.H.AZHAR	GURU
25.	SINDI ARIANI,S.Pd	GURU
26.	M.YUSUF MARTONDANG,S.Pd.I	GURU
27.	RINAWATI, S.Pd	GURU
28.	ANDIKA LUKMANA	TATA USAHA

6. Data Siswa/i Mts. Islamiyah Sunggal

Berikut data siswa-siswi MTs. Islamiyah Sunggal yang diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Siswa Siswi MTs. Islamiyah Sunggal

No.	KELAS	JUMLAH
1.	VII	137
2.	VIII	162
3.	IX	131
TOTAL KESELURUHAN		430

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa MTs. Islamiyah Sunggal berjumlah 430 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 225 orang dan siswi perempuan 205 orang. Jumlah siswa MTs. Islamiyah Sunggal yang terdapat di atas secara terperinci dapat dilihat lampirannya.

7. Keadaan Guru Bimbingan Konseling Di MTs. Islamiyah Sunggal

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan namun Guru Bimbingan Konseling di MTs. Islamiyah Sunggal bukan Guru lulusan dari Prodi Bimbingan Konseling melainkan lulusan dari Prodi lain. Di MTs. Islamiyah Sunggal guru

bimbingan dan konseling berjumlah 1 orang yaitu Bapak Rulianto, S.Pd yang menangani 12 kelas di MTs. Islamiyah Sunggal. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 430 orang.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di MTs. Islamiyah Sunggal Swasta adalah ruangan Bimbingan Konseling berjumlah 1 ruangan namun bergabung dengan ruangan guru piket, meja guru Bimbingan dan Konseling memiliki meja, 1 set kursi beserta meja yang memiliki laci yang gunanya untuk menyimpan data siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di MTs. Islamiyah Sunggal kurang efektif dan efisien untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa yang ada, karena keterbatasan guru Bimbingan Dan Konseling dalam melaksanakan Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

8. Kegiatan Ekstrakurikuler Di MTs. Islamiyah Sunggal

- a) Kegiatan Paskibra
- b) Kegiatan Pramuka
- c) OSIS

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs. Islamiyah Sunggal adalah upaya pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi kasus Phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal. Ada pun yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal yang berjumlah 5

siswa, hal ini dilakukan agar hasil penelitian tersebut lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang belum mengetahui masalah phobia sekolah maka dilakukan proses wawancara pada siswa kelas VIII dengan mempertanyakan beberapa pertanyaan, tujuan dari dilakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui atau menyaring jawaban-jawaban siswa mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Dari hasil uji wawancara tersebut diperoleh 5 jawaban siswa yang paling mendekati masalah yang akan diteliti mengenai phobia sekolah.

Setelah dilakukannya konseling individual siswa memiliki perubahan dalam belajar dan hadir kesekolah, siswa lebih baik dan mampu mengontrol diri sehingga dapat disimpulkan setelah diterapkan konseling individual kepada siswa yang memiliki kasus phobia sekolah, maka 5 siswa ini dapat menanggulangi masalah phobia sekolahnya.

Phobia sekolah dapat dikatakan bahwa siswa yang belum mampu mengontrol diri dengan baik. Oleh karena itu untuk mencapai mengontrol diri dengan baik merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja pada saat ini, proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi kondisi sosial emosional dan lingkungan dimana remaja berdomisili terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebayanya. Apalagi lingkungannya cukup harmonis saling percaya saling menghargai dan saling menolong maka siswa dapat mencapai kematangan emosionalnya dengan baik, sehingga remaja ini pasti tentu tidak melakukan perilaku negatif, dengan kata lain siswa akan terhindar dari

perilaku negatif yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggalnya yang dapat menyebabkan siswa/remaja terpengaruh dengan teman-teman sebayannya.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki masalah phobia sekolah dalam proses pembelajaran terutama guru bimbingan konseling, terkhusus pada layanan konseling individual yang selalu diberikan oleh guru bimbingan konseling, dari penelitian ini dapat diketahui hasil tentang masalah phobia sekolah dan jumlah siswa yang memiliki kasus phobia sekolah tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus meneliti 5 siswa yang memiliki kasus phobia sekolah dan setelah di terapkan layanan konseling individual untuk menanggulangi kasus phobia sekolah menjadi siswa yang rajin hadir kesekolah sebagaimana mestinya, efektif dan bermamfaat untuk lingkungannya. Maka dapat dipahami bahwa dengan diterapkannya layanan konseling individual terlihat perubahan pada siswa tersebut dalam memunculkan minat untuk rajin hadir kesekolah dan memiliki perilaku yang positif dan efektif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Defenisi Pelaksanaan Konseling individual

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual. Gaya komunikasi guru bimbingan konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kelakuan dan sikap pormalitas yang justru dapat menghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan konsep ini memamfaatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada posisi yang setara agar

konseling individual dalam kasus phobia sekolah bisa lebih efektif bahwa perubahan pada sikap, pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat menanggulangi kasus phobia sekolah tersebut tersebut.

Sebenarnya peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami kasus phobia sekolah, konseling individual dapat diberikan kepada siswa oleh guru bimbingan konseling setelah mengetahui permasalahan siswa yang diyakini memang kurang baik dalam berperilaku didalam lingkungannya. Secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang yang ahli dalam bidang itu sendiri (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami masalah yang memuara pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Proses pelaksanaan konseling individual yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menjalin keakraban kepada siswa agar siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hasil yang didapat oleh peneliti dalam menjalin keakraban kepada siswa terlihat 5 siswa dapat menjalani komunikasi yang akrab dan siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi sehingga peneliti lebih mudah untuk menggali masalah yang mereka hadapi.
2. Menciptakan suasana yang nyaman kepada siswa agar siswa secara luas mengungkapkan masalah yang dialaminya bercerita tentang menciptakan suasana yang nyaman, kelima siswa ini dapat

mengungkapkan masalah yang mereka hadapi tanpa adanya ketakutan dan rasa malu-malu dalam menceritakan masalahnya, ini menunjukkan bahwa siswa dapat merasakan kenyamanan ketika menceritakan masalah yang mereka sedang hadapi.

3. Fokus dalam permasalahan phobia sekolah siswa dapat bersikap empati dan mengatasi phobia sekolah siswa dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada masalah yang sedang dihadapi 5 siswa ini, peneliti menanamkan sikap empati kepada siswa dan menetralkan kasus phobia sekolahnya, siswa dapat berubah dan dapat menanggulangnya.
4. Melihat dari perubahan perilaku siswa dengan penerapan layanan konseling individual siswa perlahan dapat menanggulangi masalah phobia sekolah menjadi lebih rajin hadir dan mengikuti pelajaran disekolah, setelah dilakukan konseling individual adanya perubahan dalam diri siswa terutama dalam hadir kesekolah yang biasanya 5 orang siswa ini jarang hadir kesekolah. Dan terlebih lagi 5 orang siswa ini lebih dapat bersikap positif dalam menghadapi masalah dan mereka lebih bisa bersikap tenang dalam mengambil keputusan.

Jadi penerapan layanan konseling individual adalah salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi kasus phobia sekolah siswa khususnya bagi siswa yang mempunyai permasalahan dengan kehadiran disekolah, seperti sering absen, mengganggu teman, suka melawan guru, suka mintak pulang dengan alasan sakit, mengucapkan kata-kata kotor karena tidak diijinkan pulang dan lain sebagainya.

Siswa yang berpikir positif dapat mengendalikan emosi dan mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi harus tetap adanya perhatian dari guru bimbingan konseling dalam hal ini sehingga kematangan emosional dapat membuat siswa berhubungan baik dengan teman-temannya layanan konseling individual ini siswa dapat lebih baik dan mulai rajin hadir kesekolah dan dapat berperilaku baik disekolah.

2. Deskripsi Phobia sekolah

Phobia sekolah cukup banyak didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai para ahli sebagian menyebutkan phobia sekolah kasus dimana sebuah kasus yang dialami siswa sekolah dimana ia tidak bisa menepatkan dirinya seperti siswa sebagaimana mestinya dikarenakan takut hadir kesekolah dengan berbagai alasan dan merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat, sementara pendapat lain mengatakan bahwa phobia sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan keharusan siswa sebagaimana mestinya. Sehingga dapat disimpulkan kasus phobia sekolah merupakan respon yang ditimbulkan oleh siswa dimana ia menyampaikan dengan rasa takut untuk hadir kesekolah dengan berbagai alasan salah satunya takut akan guru yang otoriter, takut dihukum disekolah, takut diberikan tugas yang dianggap berat olehnya dan sebagainya. Untuk mencapai perilaku yang baik dan menjadi siswa sebagaimana mestinya maka perlu di perhatikan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus phobia sekolah, pertama faktor didalam keluarga anak yang kurang dapat perhatian orang tua atau terlalu

dekatnya dengan orang tua sehingga takut jauh dari orang tua, tata cara mengajar guru yang otoriter, bully disekolah, dan lemahnya daya tangkap siswa menjadi takut dimarah oleh guru, keadaan sosial disekolah kurang nyaman, ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya, kehidupan tidak harmonis, kedua faktor di dalam sekolah faktor guru , fasilitas pendidikan norma-norma pendidikan dan kekompakan guru maupun kekurangan guru. Ketiga faktor didalam masyarakat buruknya sosial dimasyarakat untuk mensosialisasikan pentingnya sekolah, tinggal dimasyarakat yang umumnya awam tentang sekolah, kurangnya pengawasan terhadap pengaruh norma baru dari luar sehingga memiliki pemikiran yang menyimpang tentang sekolah.

Deskripsi tentang AAA (siswa kelas VIII) yaitu :

Menurut peneliti ketika melakukan observasi terhadap siswa yang bermasalah ini, siswa menunjukkan dengan adanya perubahan positif yang cukup baik sebelumnya terlihat dari kehadirannya tepat waktu dan rajin hadir, mengikuti pelajaran berlangsung dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut, adanya penurunan terpengaruh dari teman dengan ungkapan lain siswa ini sedikit demi sedikit sudah mampu untuk mengatasi masalah phobia sekolahnya walaupun itu belum sepenuhnya sehingga mampu untuk merubah pandangan-pandangan guru yang sebelumnya menganggap siswa ini sering absen, suka minta pulang dan malas mengikuti pelajaran.

Deskripsi tentang IU (siswa kelas VIII) yaitu :

Hal yang sama juga dilakukan peneliti terhadap siswi yang berinisial IU, dari observasi yang didapat peneliti hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang

bermasalah ini memiliki perubahan IU cukup baik dibidang absen atau hadir kesekolah terlihat dari sudah rajin mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, dan yang lainnya selama jam pembelajaran sedang berlangsung, namun masih ada masih ada keinginan mintak pulang dan merengek tapi, namun hal itu tidak terlalu mencolok dan berlebihan hanya ada satu atau dua kali saja siswa melakukan perilakunya dan sudah bisa ditanggulangi guru bk dengan memberika bimbingan yang membangun, hal ini menunjukkan bahwa memang adanya perubahan dan pengurangan dalam phobia sekolahnya, siswa berusaha untuk berubah yang dapat membawa dirinya kearah yang lebih baik dan bermamfaat.

Deskripsi tentang AT (siswa kelas VIII) yaitu :

Menurut peneliti ketika sedang dilaksanakannya observasi terhadap siswa AT, peneliti mendapatkan hasil bawasannya adanya sedikit perubahan dari siswa ini yakni selalu berkelakuan baik terhadap temannya dan masuk tepat waktu, mendengarkan dan merespon guru yang sedang menjelaskan, sehingga ketika istirahat tidak lagi ingin membolos atau minta pulang yang. Sehingga siswa ini mulai memiliki perilaku positif ketika sedang belajar dan menegur teman-temannya sedang rebut didalam kelas hal ini sangat mendukung peneliti bahwa siswa ini telah memiliki perubahan pada dirinya khususnya pada kasus phobia sekolah.

Deskripsi tentang ASM (siswa kelas VIII) yaitu :

Sama halnya ASM, ketika peneliti melaksanakan observasi terhadap ASM, peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan karena siswa ini sudah bisa mengatasi masalah phobia sekolahnya, dan tidak lagi takut untuk hadir kesekolah, dilihat

dari kehadiran siswa ini, kesehariannya menjadi sangat rajin dan antusias dalam mengikuti pelajaran, kemudian selain itu sosial siswa ini juga semakin bagus dalam bersosial dengan guru, teman sekelas dan, dilingkungan keluarga.

Deskripsi tentang AA (siswa kelas VIII) yaitu :

Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa AA, juga bisa dikatakan memiliki pengaruh positif, karena AA sudah mulai rajin ke sekolah walaupun masih ada absen atau tidak ke sekolah namun tidak sesering sebelum diadakan penelitian ini.

Dari beberapa wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa phobia sekolah yang mereka alami adalah dikarenakan lingkungan dan karna latar belakang siswa itu sendiri yang tidak bisa mengkondisikan dirinya sebagai siswa sebagaimana mestinya, maka untuk mengetahui lebih lanjut kita selaku guru bimbingan dan konseling harus lebih selektif dan teliti dalam melihat kegiatan siswa kita baik dari lingkungan sekitar maupun latar belakang mereka.

3. Deskripsi Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu mengentaskan konflik dalam bentuk permasalahan pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual, gaya komunikasi guru bimbingan konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kelakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menghambat kelancaran layanan konsep ini menepatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada kedudukan setara dengan konseling individual dalam menaggurangi kasus phobia sekolah bisa lebih

efektif dan membawa perubahan pada sikap pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat mengentaskan masalah phobia sekolah. Disinilah sebenarnya peran guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling individual kepada siswa yang mengalami masalah dalam kehadiran kesekolah, konseling individual dapat diberikan kepada siswa setelah mengetahui permasalahan siswa tersebut yang diyakini memang jarang hadir sekolah atau mengalami phobia sekolah, secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang yang ahli dalam bidang ini “konselor” kepada individu yang mengalami masalah “konseli” yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan jelas dari hasil wawancara dibawah ini menurut AAA (siswa kelas VIII) :

Saya sangat senang dengan adanya konseling individual ini , karena saya mendapatkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling tentu saya tahu maksud guru bimbingan konseling tersebut agar supaya saya bisa berubah sehingga ketika bapak memberikan layanan individual kepada saya kembali mendapatkan kepercayaan diri dan yakin untuk tidak lagi melakukan hal itu karena saya mempunyai cita-cita tinggi.

Menurut IU (Siswa kelas VIII) yaitu :

Konseling individual ini sangat baik sekali untuk kami siswa yang memang mempunyai kendala-kendala yang ada didalam diri kami sehingga kami mempunyai tempat untuk menyelesaikan permasalahan yang kami hadapi, dan mereka guru bimbingan konseling mereka juga senang menerima kami ketika

sering keruangan BK untuk menyelesaikan masalah, dan kami menceritakan masalah dengan leluasa menceritakan masalah kami pak.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh AT (siswa kelas VIII) mengatakan:

Saya tidak tahu kalau seandainya guru bimbingan konseling dan konseling individual tidak ada disekolah ini bagaimana siswa bisa siswa yang mempunyai masalah seperti kami akan diselesaikan oleh guru bimbingan konseling ini pak, sebenarnya saya cukup senang dalam melakukan konseling individual ini pak karena itu dapat berdampak pada perubahan pada diri kami sehingga kami puas.

Kemudian menurut ASM (siswa kelas VIII)

Saya awalnya mempunyai tanggapan bahwasanya guru yang bimbingan konseling itu guru yang menyebalkan karena hanya mengurus permasalahan orang lain, kemudian setelah saya mengikuti kegiatan ini pak saya baru tahu bahwa guru bimbingan konseling itu sangat penting bagi siswa seperti saya, guru bimbingan konseling selalu menerima kami siswa yang bermasalah dengan lapang dada.

Dan yang terakhir menurut AA (siswa kelas VIII)

Dulu pak sebelum saya mengikuti kegiatan layanan ini saya beranggapan guru bimbingan konseling itu adalah guru yang kurang kerjaan, pekerjaannya hanya melihat-lihat absen, jaga gerbang dan lainnya, sekarang saya baru mengerti cuman guru bimbingan konseling yang bisa jadi sahabat siswa.

Mencapai perilaku yang positif mungkin tidak mudah bagi siswa yang sering absen dan sering membolos sekolah, namun dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling, orang tua bahkan dari teman-

teman yang dapat membantu proses perubahan, phobia sekolah dapat dikatakan masalah yang rumit bagi saya, dan apabila tidak langsung ditanggulangi maka akan mengakibatkan patal untuk perkembangan belajar siswa tersebut, phobia sekolah mungkin dapat disebabkan berbagai macam faktor internal dan eksternal dalam diri siswa tersebut sehingga diluapkan kedalam bentuk perilaku tersebut.

Disamping itu kurangnya pemahaman diri siswa mengenai Phobia sekolah yang mereka lakukan karena mereka beranggapan yang mereka lakukan itu hal biasa dan sepele, itulah yang menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan siswa oleh sebab itu proses konseling sangatlah penting dalam perbaikan perilaku siswa itu sendiri, dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling khususnya dan dari orang-orang tertentu serta teman-teman disekitarnya mungkin dapat membantu proses mengurangi kasus phobia sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara guru bimbingan konseling terlihat banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki kasus phobia sekolah apalagi dalam proses pembelajaran, antara lain dengan adanya bimbingan konseling dan diterapkannya konseling individual yang selalu diberikan oleh guru BK dari penelitian ini dapat diketahui hasil positif menunjukkan bahwa siswa banyak mampu untuk mengontrol diri dan hanya beberapa siswa yang mengalami kasus phobia sekolah ketika siswa tersebut mengalami titik jenuh yang tidak dapat mereka kontrolnya hal inilah yang dapat menjadi perhatian dari pihak sekolah supaya dapat menaggulunginya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa upaya pemberian layanan konseling individual dapat membantu mengurangi kasus phobia sekolah siswa. Karena phobia sekolah dapat mengganggu konsentrasi dan hasil belajar siswa. Dari kematangan emosional siswa, bahwa rasa takut dalam berinteraksi antara individu dengan lingkungannya secara terus menerus sehingga terjadi perkembangan intelektual individu, selain salah satu cara untuk meningkatkan kematangan emosional adalah dengan melaksanakan konseling individual siswa dibimbing dan diarahkan dengan membahas bahwa rasa takut yang terlalu berlebihan dapat merusak dirinya dan hubungan dengan orang lain, dan diharapkan dengan memberikan konseling individual ini akan mampu untuk meningkatkan kematangan emosi siswa yang akhirnya akan berdampak perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam konseling individual ini hal yang penting untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan, empati dan hubungan kemudian tahapan-tahapan mengatasi masalah dalam kehadiran siswa (absen) siswa yaitu konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah dalam sosialisasi dengan lingkungan sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain, konseli mampu dan bertanggung jawab dalam membantu mencari solusi konseli dituntut untuk berperan aktif dalam proses konseling benar-benar menerapkan konseling

dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan ada perubahan tingkahlaku setelah dilakukannya konseling individual tersebut.

E. Keterbatasan Peneliti

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna bahkan banyak kekurangan di berbagai kata-kata dan tulisan masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian, keterbatasan penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Sulit melihat siswa yang belum dapat berubah dari masalah phobia sekolah sehingga jarang masuk ke sekolah dengan alasan dikarenakan masih banyak siswa yang belum menemukan karakter dirinya sehingga mereka cenderung mudah terpengaruh orang dilingkungannya.
2. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan ditambah dengan kurangnya buku untuk referensi teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tindakan dapat dihindari oleh karena itu dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan keritikan yang bersifat membangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka bab ini penulis dapat menyimpulkan:

1. Upaya pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi kasus phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 adalah sudah diterapkan hal ini diketahui dengan layanan konseling individual yang rutin dilakukan untuk mencegah siswa memiliki kasus phobia sekolah dan dapat menerapkan menjadi siswa sebagaimana mestinya.
2. Phobia sekolah siswa kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal TA 2017/2018 adalah kasus dimana siswa/i disekolah tersebut memiliki ketakutan terhadap sekolah dengan berbagai alasan seperti kinerja guru, ekonomi keluarga, status sosial, dan yang lainnya. Namun dengan dilaksanakannya layanan konseling individual siswa lebih dapat mengendalikan atau mengontrol emosionalnya sehingga permasalahan phobia sekolahnya bisa terentaskan.
3. Dengan konseling individual yang diberikan kepada siswa mulai lebih aktif hadir kesekolah untuk mengikuti pelajaran dan dapat diterapkan sesuai dengan masalah yang ada pada diri siswa dan mengharapkan diri pada hal-hal yang positif sehingga masalah phobia sekolah akan dapat

dikendalikan dan berkurang sehingga siswa sadar akan dampak negatif dari phobia sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan :

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan memilih dan melihat kinerja guru didalam kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan serta memiliki hasil pembelajaran efektif dan efisien. Bagi pihak sekolah diharapkan hendaknya untuk lebih memperhatikan ruang bimbingan konseling, terkait kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru Bimbingan Konseling diharapkan lebih lagi meningkatkan keterampilan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, antara lain melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti konseling individual.
3. Bagi guru bidang study diharapkan bisa menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan nyaman, sehingga siswa/i yang mengikuti pembelajaran tentunya merasa nyaman dan akhirnya terhindar dari kasus phobia sekolah siswa/i.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Wawancara Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi
- Adiyanti. (2006). *Menyiapkan hari pertama sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Aqsyaluddin, M. (2004). *Mengenalkan anak pada sekolah*. Jakarta : P.T. Grasindo
- Berk, L. E. 2006. *Child Development* (7th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Bakar, Abu. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Darsono, P. (2004). *Mendampingi anak menghadapi rasa takut*. Bandung : Pustaka Setia.
- Evans, Larry D: 2000. Functional School refusal Subtypes: Anxiety, Avoidance, and Malingering. University of Arkansas for Medical Sciences. *Jurnal*
- Freemont, W. 2003. School Refusal in Children and Adolescent. *Jurnal American Family Pshysician*. Vol. 68. Diunduh Pada Tanggal 7 oktober 2017
- Handayani, Y. (2005). *Mempersiapkan dan mengenalkan sekolah pada anak*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Handayani, Y. (2006). *Mengenal ketakutan dan kecemasan anak saat masuk sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Hawadi. (2001). *Psikologi perkembangan anak (mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak)*. Jakarta : P.T . Grasindo.
- Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana
- Juntika, Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Refika Aditama.
- Jeffrey S. Hal, dkk, Psikologi Abnormal Terj Abnormal Phsyclogy in a Changin World, Jilid , (Jakarta,2003)
- . 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* :Refika Aditama. Lubis, Lahmuddin. 2006. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Luddin Abu Bakar M. 2012. *Dasar-dasar Konseling*, Cetakan Pertama. Bandung. Citapustaka Media Perintis.

- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Medan : Cita Pustaka Media Printis
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahendratto, B. (2007). *Cara orangtua mengatasi anak saat mogok sekolah*. Jakarta : P.T. Grasindo.
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ortiz, Pina, Zerr, dan Gonzales. 2009. Psychosocial Interventions for School Refusal Behavior in Children and Adolescents. *Jurnal Arizona State University*. Vol 3. Halaman 11-20. Edisi 1. Diunduh pada tanggal 8 Agustus 2017
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus*. Yogyakarta: Sutirna. 2013. *Bimbingan Konseling Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset. 2012. *Bimbingan Konseling*. Bandung. Andi.
- Sofyan. S. Willis. 2004. *konseling Individual Teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi Ketut. 2008. *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta)
- Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol.34, No 1. Halaman 55-75. Diunduh pada tanggal 12 November 2017
- _____. 2006. Forms and Functions of School Refusal Behavior in Youth:

Lampiran 1**OBSERVASI SISWA KELAS VIII****MTs. Islamiyah Sunggal**

Observasi : Ihfaruddin

Tempat Observasi : Mts. Islamiyah Sunggal

Hal yang di Observasi : Upaya Pemberian konseling individual untuk
Mengurangi kasus Phobia Sekolah.

Tanggal Observasi : 9 Januari 2018

No.	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Menolak berangkat kesekolah. Selalu mencari alasan untuk tidak sekolah	√
2.	Bersedia datang kesekolah, tetapi tidak lama kemudian ingin pulang.	√
3.	Pergi kesekolah sambil menangis, menjerit-jerit dikelas, agresif dan kasar dengan sesama siswa ataupun menunjukkan sikap melawan guru.	√
4.	Menunjukkan ekspresi wajah sedemikian rupa untuk meminta balas kasih agar diijinkan pulang.	√
5.	Tidak masuk sekolah selama beberapa hari.	√
6.	Keluhan fisik sering jadi alasan seperti sakit perut, sakit kepala, pusing, mual, muntah-muntah gemeteran, keringatan atau keluhan lainnya.	√
7.	Merengek tanpa maksud yang jelas.	√

8.	Mengoyak atau merobek buku dan pakaian.	√
9.	Meminta tambahan uang jajan.	√
10.	Tiba-tiba kehilangan selera makan atau selera makan yang besar sepulang sekolah.	√
11.	Nilai merosot.	√
12.	Tertutup atau suka marah-marah tanpa alasan.	√

Lampiran 2

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA GURU

BIMBINGAN KONSELING MTs. ISLAMIYAH SUNGGAL

Wawancara : Guru Bimbingan Konseling

waktu wawancara : 14.00 Wib

tempat wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual Untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai aktifitas belajar siswa/i saat ini?	Aktivitas siswa/i belajar ibu rasa normal-normal saja tidak ada yang dikawatirkan karena siswa/i juga ibu melihat cukup antusias mengikuti pembelajaran.
2.	Menurut Bapak masalah apakah yang sering terjadi di sekolah ini khususnya kelas VIII ?	Masalah yang sering terjadi dan bapak tangani yaitu masalah absensi siswa yang paling utama, kemudian siswa yang sering ingin mintak pulang tanpa alasan yang jelas saat jam pelajaran berlangsung bahkan ada sampai merengek-regek karena tidak

		dizinkan pulang, kedua masalah itu sering sekali bapak tangani, bahkan guru mata pelajaran tidak bisa menghadapinya makanya diserahkan ke ruang BK ini.
3.	Bagaimana pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah ini, dan apakah Bapak pernah memberikan layanan konseling individual kepada siswa/i yang mengalami Phobia Sekolah ?	Menurut saya layanan Bimbingan Konseling disini sudah bagus terlebih saya memiliki peran sebagai guru BK disini, Konseling individul disini rutin saya laksanakan ketika ada masalah langsung saya proses.
4.	Apakah ada perubahan yang positif setelah Bapak memberikan layanan konseling ?	Sebagian ada, sebagian yang lain mungkin dalam proses karena siswa ini terkadang tidak langsung berubah saat itu juga walau pun dia bilang iya pak, tetapi entar ngulang lagi jadi butuh waktu.

Lampiran 3

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN
SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMİYAH SUNGGAL**

Wawancara : AAA

Waktu wawancara : 15:00

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	Sejauh ini pak hanya layanan konseling individual saja pak dimana guru BK memberikan saya pengarahan tentang kedisiplinan sekolah ini pak.
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	Se ingat saya 7 kali menerima layanan konseling individual tersebut pak.
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	Perasaan saya pak setelah melaksanakan layanan konseling individual, senang bila mendapatkan pengarahan dari guru BK sehingga saya ingin berubah pak.

4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	Saya selalu takut kalau mau berangkat sekolah pak.
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	Tau sih pak, tapi kurang paham tentang itu pak
6.	Bagaimanakah perasaan kamu ketika kamu berada disekolah ?	Saya kalau sudah kesekolah tubuh saya terasa bergetar karena takut dengan guru matematika pak.
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	Tidak hadir kesekolah pak (absen)
8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	Salah satunya pengaruh dari teman-teman pak mengajak seperti mengajak keluar kelas pak, padahal pembelajaran masih berlangsung.
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	Saya takut dengan guru matematika saya pak, bapak itu kejam kali pak suka nampar jadi saya takut kesekolah.
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi diri kamu sendiri ?	Saya sadari pak dan saya menyesal.
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	Ada pak mintak pulang bilang sakit padahal saya tidak sakit pak.

12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari phobia sekolah ?	Pastinya ada pak, karena saya mempunyai cita-cita tinggi yaitu menjadi anggota polisi pak dan saya sadar harus berubah dari sekarang pak.
-----	--	---

Lampiran 4

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN
SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMİYAH SUNGGAL**

Wawancara : IU

Waktu wawancara : 16:00

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	Kurang memahami pak, tetapi konseling individual yang hanya saya tau pak.
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	Se ingat saya 5 kali menerima layanan konseling individual tersebut pak
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	Perasaan saya pak setelah melaksanakan layanan konseling individual, senang bila mendapatkan pengarahan dari guru BK sehingga saya ingin berubah pak.

4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	Takut jumpa guru Matematika dan BK pak.
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	Tidak pak.
6.	Bagaimanakah perasaan kamu ketika kamu berada disekolah ?	Biasa aja pak, terkadang disekolah gak enak pak.
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	Gak ada pak, palingan aku absen sekolah aja.
8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	Guru saya kejam-kejam pak.
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	Bisa pak, lantaran saya takut dengan guru karena tidak siap pr saya jadi takut untuk kesekolah pak
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi diri kamu sendiri ?	Sebenarnya saya sadar pak, tapi bagaimana lagi saya takut dihukum tambah lagi malu dilihat teman-teman pak.
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	Sering pak, bolos sekolah pak.
12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari	Ada pak, karna saya ingin

	phobia sekolah ?	menjadi orang yang lebih baik.
--	------------------	--------------------------------

Lampiran 5

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMİYAH SUNGGAL

Wawancara : AT

Waktu wawancara : 16:00

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	Bimbingan konseling itu biasanya tempat memeroses siswa bermasalah pak
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	Sudah sering kali pak
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	Iya gitu pak, biasa aja
4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	Masalah absen pak, karena takut dengan guru matematika pak
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	Tidak pak.
6.	Bagaimanakah perasaan kamu	Terkadang disekolah banyak gak

	ketika kamu berada disekolah ?	enaknya pak, makanya saya jarang masuk sekolah pak
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	Iya dari pada saya dibentak guru, kemudian dipotong rambut saya asalan lebih baik saya tidak masuk sekolah pak.
8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	Guru saya kejam-kejam pak, terkadang gak sungkan untuk main tangan guru-gurunya pak.
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	Iya lantaran itu tadi pak takut saya kena hukum disekolah.
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi diri kamu sendiri ?	Sadar sih pak.
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	Sering kali pak
12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari phobia sekolah ?	Ada pak, karna saya ingin menjadi orang yang lebih baik.

Lampiran 6

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMİYAH SUNGGAL

Wawancara : ASM

Waktu wawancara : 16:00

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	Bimbingan konseling itu gurunya pak BP pak.
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	Adalah beberapa kali pak.
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	Ah biasa aja pak, bapak itu pun kejam kali.
4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	Takut datang sekolah pak
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	Tau pak.
6.	Bagaimanakah perasaan kamu ketika kamu berada disekolah ?	Gak enak pak.
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	Gak sekolah pak

8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	Takut dihukum didepan kelas pak, gara-gara gak siap pr.
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	Itulah gara-gara guru matematika saya, selalu ngebentak saya pak, salah sedikit langsung marah gak karuan.
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi diri kamu sendiri ?	Sadar sih pak, tapi mau kek mana lagi pak saya sudah taruma lo pak.
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	Ada pak, melawan guru
12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari phobia sekolah ?	Ada pak, saya ingin berubah.

Lampiran 7

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VIII MTs. ISLAMIYAH SUNGGAL

Wawancara : AA

Waktu wawancara : 17:20

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan Dan Konseling

Topik : Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual untuk
Mengurangi Kasus Phobia Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling di sekolah ?	Udah bagus sih pak
2.	Berapa kali kamu menerima layanan bimbingan konseling ?	Lumayan sering udahan pak.
3.	Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individual ?	Biasa aja pak.
4.	Apakah masalah yang sering kamu hadapi ?	Takut kesekolah pak.
5.	Apakah kamu tahu masalah yang sedang kamu hadapi sekarang adalah phobia sekolah ?	Tidak pak.
6.	Bagaimanakah perasaan kamu ketika kamu berada disekolah ?	Suntuk pak, pingin cepat-cepat pulang aja rasanya.
7.	Bagaimana cara kamu menghadapi phobia sekolah ?	Gak datang kesekolah.

8.	Apakah yang menyebabkan kamu melakukan hal itu ?	Karena gurunya kejam-kejam pak.
9.	Bisakah kamu menjelaskan lebih mendalam mengapa kamu bisa mengalami phobia sekolah ?	Saya takut pak dihukum, malu dilihat teman-teman sekelas.
10.	Apakah kamu menyadari bahwa phobia sekolah itu berbahaya bagi diri kamu sendiri ?	Sadar sih pak, tapi saya gak tau mau gimana lagi.
11.	Apakah kamu pernah melakukan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah ?	Sering pak
12.	Adakah keinginan untuk menghilangkan atau sembuh dari phobia sekolah ?	Pastinya pak, saya ingin berubah.

Lampiran 8

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Format Klasikal Terjadwal

Satuan Pendidikan : MTs. Islamiyah Sunggal

Kelas/Semester : VIII

Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

Tugas Perkembangan : Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Topik Permasalahan/Bahasan	Masalah Phobia Sekolah
Rumusan Kompetensi	Melalui materi masalah phobia sekolah
Bidang Bimbingan	Bidang Pribadi
Jenis Layanan	Layanan Konseling Individual
Format Penyajian layanan	Perorangan
Fungsi Layanan	Fungsi pemahaman, pencegahan dan pengentasan
Indikator (Tujuan layanan)	Setelah melalui proses pemberian layanan siswa diharapkan mampu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji apa itu phobia sekolah 2. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya phobia sekolah. 3. Menjelaskan akibat dari phobia

		<p>sekolah.</p> <p>4. Menjelaskan tujuan penyesuaian minat dan bakat ke jenjang karir</p> <p>5. Mendeskripsikan cara mencegah dan mengatasi phobia sekolah.</p>
Sasaran Kegiatan Pendukung		Siswa Kelas VIII
Uraian Kegiatan		
1. Strategi Penyajian/Metode		Ceramah, Tanya jawab, BMB-3
2. Materi		Bahaya Phobia Sekolah
Langkah-langkah Pemberian layanan		
A. Kegiatan Awal		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menerima siswa dengan sukarela dan menerima siswa apa adanya. - Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa karena telah bersedia hadir di ruangan bimbingan dan konseling. - Guru menjelaskan tujuan memanggil siswa ke ruangan bimbingan dan konseling.
B. Kegiatan Inti		

Kegiatan Guru Pembimbing	Kegiatan Siswa	
Guru mengenali informasi tentang keluarga, baik dari orang tua, dan kegiatan sehari-hari konseli	Siswa menjawab.	
Guru menanyakan kepada konseli (siswa) tentang permasalahan yang sedang dihadapi mengenai phobia sekolah.	Siswa menjawab.	
Guru menanyakan lebih lanjut mengenai penyebab masalah phobia sekolahnya.	Siswa menjawab.	
Guru menanyakan usaha apa yang sudah kamu lakukan untuk mengatasi masalah itu.	Siswa menjawab.	
Guru menjelaskan tata cara mencegah phobia sekolah.	Siswa mendengarkan.	
Guru menanyakan kepada siswa apakah ada usaha mencari solusi agar masalah tersebut tidak dilakukan lagi atau mungkin membuat komitmen	Siswa menjawab.	
C. Kegiatan Akhir/Penutup	Siswa dapat mengambil keputusan dari permasalahan yang dialami.	
Tempat Penyajian layanan	Ruang Bimbingan Konseling.	

	Hari/Tanggal	
	Penyelenggara Kegiatan Layanan	Ihfaruddin
	Pihak yang diikutsertakan dlm layanan	Peserta Didik
	Media dan bahan yang digunakan	Hand phone, Kamera
	Penilaian	
	1. Awal	Pretest
	2. Proses	Ceramah, Tanya jawab
	3. Akhir:	Menyimpulkan
	a. Laiseg (Penilaian Segera)	<p>Penilaian segera menggunakan BMB-3</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berpikir : Siswa mampu berpikir bahwa phobia sekolah itu tidak baik dan merugikan diri sendiri. b. Merasa : Siswa dapat merasa bahwa masalah phobia sekolah yang dialami siswa tersebut berdampak tidak baik dan menghambat proses pembelajarannya c. Bersikap : Siswa dapat mengubah masalah phobia sekolahnya menjadi lebih rajin lagi hadir kesekolah. d. Bersikap : Peserta didik dapat melakukan tindakan untuk memulai berubah untuk rajin hadir kesekolah

		<p>dan mengikuti proses pembelajaran.</p> <p>e. Bertanggungjawab : Peserta didik dapat kiranya bertanggung jawab atas komitmen yang sudah dibuatnya</p>
	<p>Keterlibatan layanan ini dengan Kegiatan layanan dan kegiatan layanan lain serta kegiatan Pendukung lainnya</p>	<p>Layanan Konseling Individual, Dan Himpunan Data</p>
	<p>Catatan Khusus</p>	

Medan , 2018

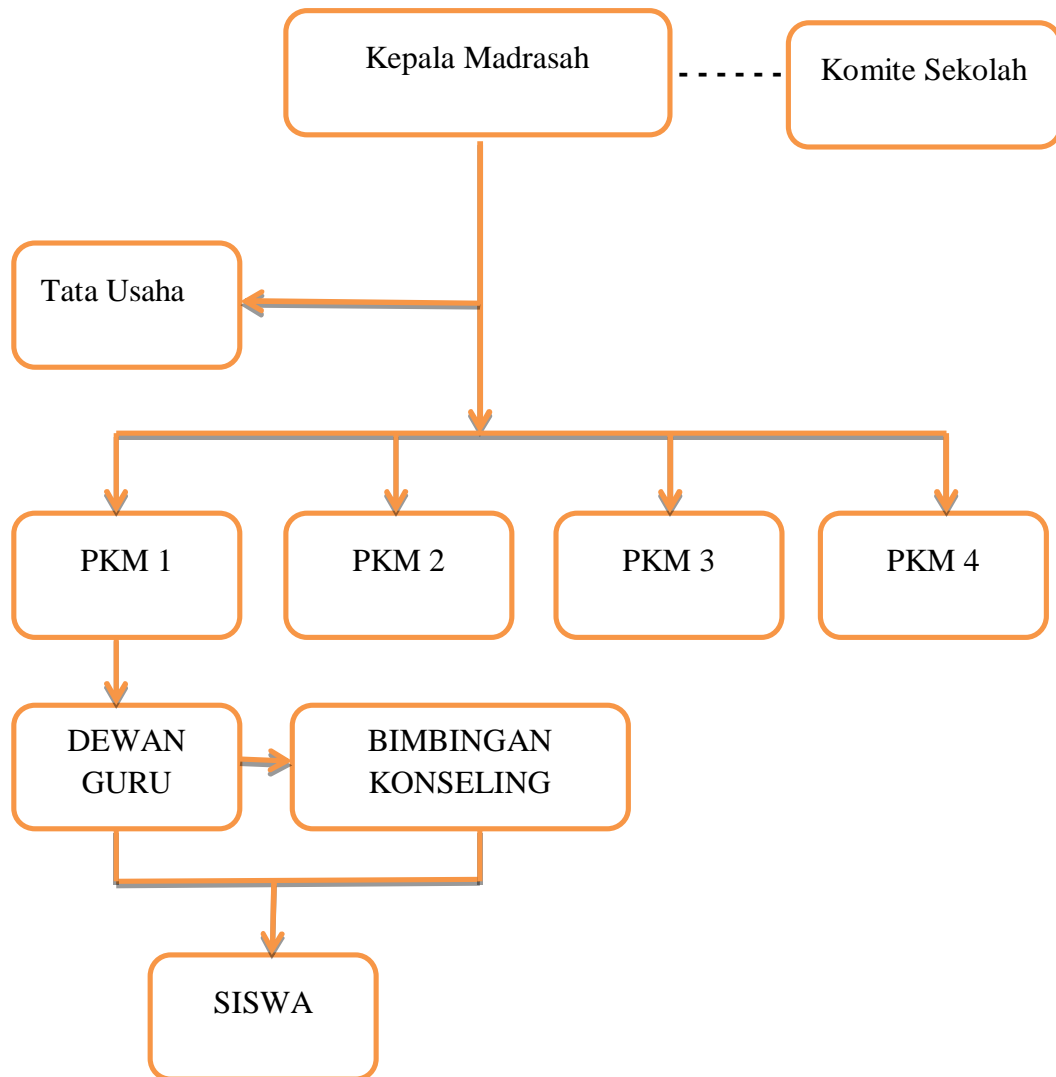
Penulis,

Ihfaruddin

Npm. 1402080075

Lampiran 9

Struktur Organisasi MTs. Islamiyah Sunggal



Lampiran 10**Dokumentasi Wawancara Dengan
Guru Bimbingan Konseling****Dokumentasi dengan Guru Bimbingan Konseling**

Documentasi Observasi Dengan Siswa



Documentasi Dengan AAA Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal



Documentasi Dengan IU Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal



Documentasi Dengan AT Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal



Documentasi Dengan Siswa ASM Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal



Documentasi Dengan AA Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal

